



**PERBANDINGAN PERLAKUAN AKUNTANSI ASET  
BIOLOGIS MENURUT PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII  
(PERSERO) KEBUN KERTOWONO DAN PSAK 69**

**SKRIPSI**

Oleh

**Fitri Nur Aisyah  
NIM 150810301071**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**PERBANDINGAN PERLAKUAN AKUNTANSI ASET  
BIOLOGIS MENURUT PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII  
(PERSERO) KEBUN KERTOWONO DAN PSAK 69**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

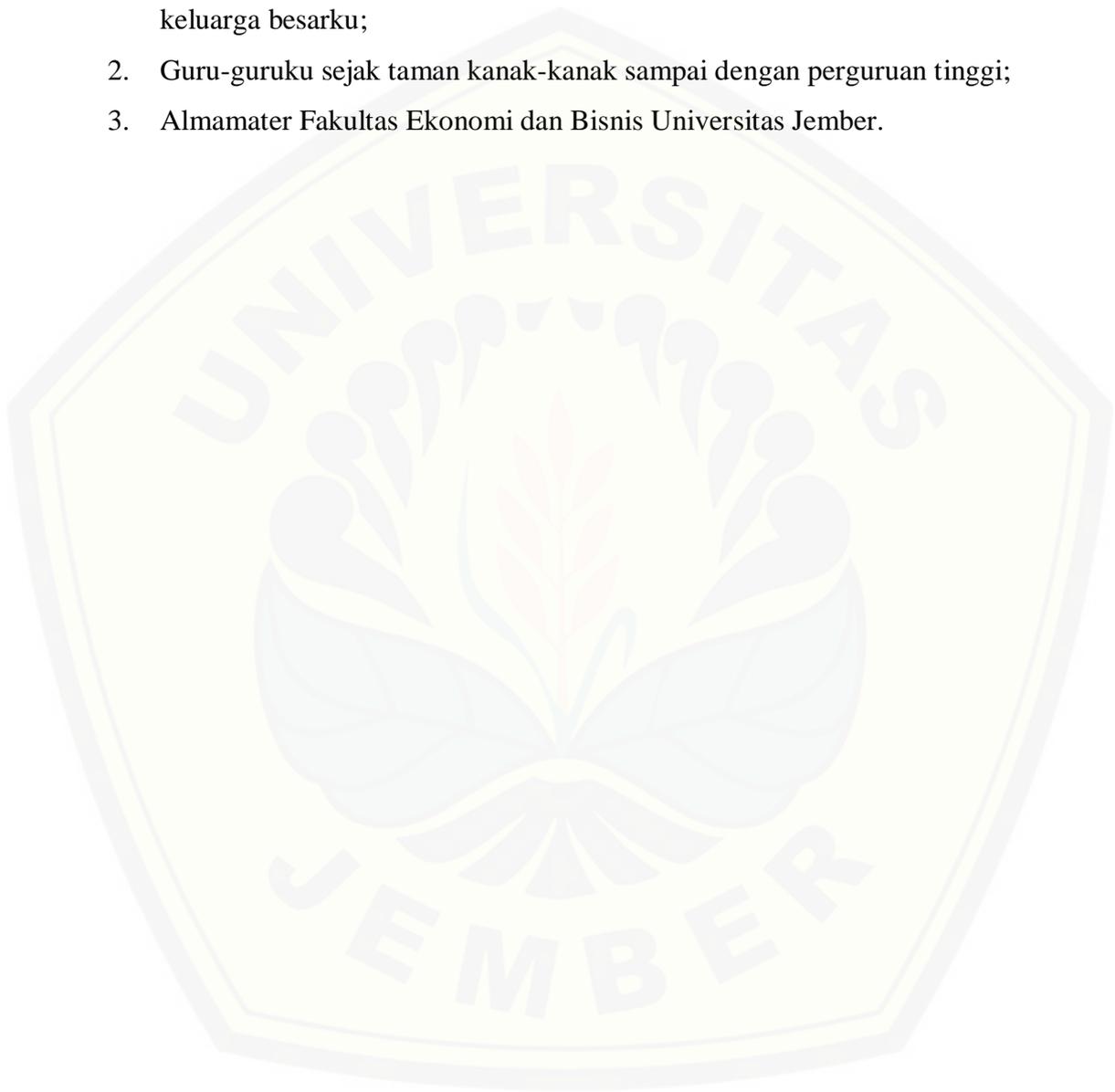
**Fitri Nur Aisyah  
NIM 150810301071**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Muchammad Yusup dan Ibu Siti Masrikah serta keluarga besarku;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



**MOTO**

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(QS. Al Mujadillah: 11)

Man Jadda Wa Jada, Man Shobaro Zafiro, Man Saaro ‘Alaa Darbi Washola  
(Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil, Siapa yang bersabar akan beruntung, Siapa yang berjalan dijalur-Nya akan sampai)

Bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus tahan lelahnya kebodohan

(Imam Syafi’i)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Nur Aisyah

NIM : 150810301071

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono Dan PSAK 69” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Desember 2018

Yang menyatakan,

Fitri Nur Aisyah  
NIM. 150810301071

**SKRIPSI**

**PERBANDINGAN PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS  
MENURUT PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO)  
KEBUN KERTOWONO DAN PSAK 69**

Oleh

Fitri Nur Aisyah  
NIM 150810301071

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Bunga Maharani, S.E., M.SA.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis  
Menurut PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)  
Kebun Kertowono Dan PSAK 69

Nama Mahasiswa : Fitri Nur Aisyah

NIM : 150810301071

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 27 Desember 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak.  
NIP. 196408091990032001

Bunga Maharani, S.E., M.SA.  
NIP. 198503012010122005

Mengetahui,  
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak, CA.  
NIP.197809272001121002

**PENGESAHAN**

**Skripsi berjudul:**

**PERBANDINGAN PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS  
MENURUT PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO)  
KEBUN KERTOWONO DAN PSAK 69**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Fitri Nur Aisyah

NIM : 150810301071

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

9 Januari 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**Susunan Tim Penguji**

Ketua : Drs. Djoko Supatmoko, M.M, Ak (.....)

NIP. 19550227 198403 1001

Sekretaris : Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si, Ak (.....)

NIP. 19720416 200112 1001

Anggota : Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si, Ak (.....)

NIP. 19780927 200112 1002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.  
NIP. 19710727 199512 1001

**Fitri Nur Aisyah**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

### **ABSTRAK**

Dewan Standar Akuntansi (DSAK) telah menerbitkan PSAK 69 “Agrikultur” yang menjadi pedoman mengenai perlakuan akuntansi aktivitas agrikultur bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak disektor agrikultur. PSAK 69 berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018. Perusahaan perkebunan sebagai perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur telah memiliki pedoman sendiri mengenai aset biologis yang dimilikinya. Penelitian ini dilakukan di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kesesuaian antara perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono dengan PSAK 69. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana penulis mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan melihat catatan-catatan akuntansi perusahaan mengenai aset biologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono masih belum sesuai dengan PSAK 69. Kebun Kertowono mengakui aset biologis yang dimilikinya sebagai satu kesatuan dengan tanaman produktif (tanaman teh), masih belum ada pemisahan secara spesifik antara produk yang tumbuh (*produce growing*) pada tanaman produktif sebagai aset biologis.

**Kata Kunci:** Aset Biologis, PSAK 69, Perlakuan Akuntansi

**Fitri Nur Aisyah**

*Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Jember University*

**ABSTRACT**

*The Accounting Standards Board (DSAK) has issued PSAK 69 "Agriculture" which is a guideline regarding the accounting treatment of agricultural activities for companies engaged in agricultural sector. PSAK 69 is effective 1<sup>st</sup> January 2018. Plantation companies as companies engaged in the agricultural sector have their own guidelines regarding their biological assets. This research was conducted at PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kertowono Estate. The purpose of this study is to analyze the suitability of the accounting treatment of biological assets applied by PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono with PSAK 69. This research is a qualitative descriptive study where the authors collect data using interview techniques and view the company's accounting records regarding assets biological. The results showed that the accounting treatment of biological assets at PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kertowono Estate was still not in accordance with PSAK 69. Kertowono estate recognized its biological assets as a unit with bearer plants (tea plants), there was still no specific separation between produce growing in bearer plants as biological assets.*

**Keywords :** *Biological Assets, PSAK 69, Accounting Treatment*

## RINGKASAN

**Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono Dan PSAK 69**; Fitri Nur Aisyah; 150810301071; 2019: 88 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Sektor perkebunan menjadi sub sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian nasional. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur dituntut untuk memberikan informasi yang berguna. Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi penting bagi pengambilan keputusan. Menurut PSAK No. 1 (2015) paragraf 09 tentang Penyajian Laporan Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan (laporan posisi keuangan), kinerja keuangan (laporan laba rugi), dan arus kas entitas (laporan arus kas) yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan. Aset merupakan salah satu unsur laporan posisi keuangan. Aset pada perusahaan agrikultur memiliki keunikan dibandingkan aset pada perusahaan sektor lainnya yaitu adanya transformasi biologis yang menyebabkan perubahan secara kualitatif serta kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut (Farida, 2013:2). Adanya transformasi biologis pada aset biologis berdampak pada diperlukannya pengukuran yang dapat menunjukkan nilai wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

Saat ini, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah menerbitkan PSAK69 “Agrikultur” yang menjadi pedoman terkait dengan perlakuan akuntansi serta pengungkapan aktivitas agrikultur dan telah berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018. Penerapan PSAK 69 ini berakibat pada berubahnya metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan agrikultur yang sebelumnya menggunakan biaya historis (*historical cost*) menjadi nilai wajar (*fair value*). Pengukuran nilai aset biologis bagi suatu perusahaan agrikultur menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan mengingat aset biologis merupakan aset utama

perusahaan agrikultur. Begitu pula dengan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono. PTPN XII Kebun Kertowono memiliki peraturan tersendiri yang dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan termasuk peraturan mengenai perlakuan akuntansi aset biologis yang dimilikinya. Ketentuan tersebut mengacu pada Surat Edaran Direksi No. 32/SE/83/2000 tanggal 23 Mei 2000 mengenai Pedoman Administrasi Aktiva Tetap PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) dan Surat Edaran Direksi No. 32/SE/091/2018 mengenai Revisi Umur Ekonomis Aset Tanaman Tahunan dan Aset Tetap Non Tanaman.

Penelitian ini dilakukan di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Kabupaten Lumajang menjadi kabupaten kedua yang memiliki tingkat produktivitas teh Perkebunan Besar Negara tertinggi di wilayah Jawa Timur yaitu 1.978 kg/Ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Kebun Kertowono sebagai anak perusahaan PTPN XII dengan komoditas pokok berupa teh memiliki tingkat presentase luas areal yang cukup tinggi dari total keseluruhan luas areal tanaman teh PTPN XII yaitu sebesar 36%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh PTPN XII Kebun Kertowono serta menganalisis kesesuaian perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh PTPN XII Kebun Kertowono dengan PSAK 69. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh PTPN XII Kebun Kertowono belum sesuai dengan PSAK 69. PTPN XII Kebun Kertowono mengakui tanaman teh yang dimiliki sebagai aset tidak lancar yang diklasifikasikan sebagai Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM). Produk yang tumbuh (*produce growing*) pada tanaman teh masih belum diakui secara spesifik sebagai aset biologis perusahaan. Kebun Kertowono mengakui aset biologis tersebut sebagai satu kesatuan dengan tanaman produktifnya (tanaman teh).

**SUMMARY**

***Comparison Of Accounting Treatment From Biological Assets According To PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kertowono Estate And PSAK 69; Fitri Nur Aisyah; 150810301071; 2019; 88 pages; Accounting Department, Faculty Of Economics and Business, Jember University.***

*The plantation sector is the agricultural sub-sector which provides the largest contribution to the national economy. Companies engaged in the agricultural sector are required to provide useful information. Financial statements become one of the important sources of information for decision making. According to PSAK No. 1 (2015) paragraph 09 concerning Presentation of Financial Statements, the purpose of financial statements is to provide information about financial position (statement of financial position), financial performance (income statement), and entity cash flow (cash flow statement) that are beneficial to most report users finance. Assets are one element of the statement of financial position. Assets in agricultural companies are unique compared to assets in other sector companies, namely biological transformation that causes qualitative and quantitative changes in animal and plant life (Farida, 2013: 2). The existence of biological transformation on biological assets has an impact on the need for measurements that can show fair value in accordance with its contribution in producing a flow of economic benefits for the company.*

*At present, the Financial Accounting Standards Board (DSAK) has issued PSAK 69 "Agriculture" which is a guideline related to the accounting treatment and disclosure of agricultural activities and has been effective on 1<sup>st</sup> January 2018. The application of PSAK 69 results in changes in the accounting method used by agricultural companies that previously used historical costs became fair values. The measurement of biological asset values for an agricultural company is one of the important things that must be done considering that biological assets are the main assets of agricultural companies. Likewise with PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kertowono estate. PTPN XII Kertowono estate has its*

*own rules which are used as guidelines in conducting company operational activities including regulations regarding the accounting treatment of biological assets they have. This provision refers to Circular No. Directors. 32 / SE / 83/2000 dated May 23, 2000 concerning Guidelines for the Administration of Fixed Assets of PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) and Circular of Directors No. 32 / SE / 091/2018 concerning the Revision of the Economic Age of Annual Plant Assets and Non-Plant Fixed Assets.*

*This research was conducted at PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kertowono Estate Lumajang Regency, East Java. Lumajang Regency is the second regency which has the highest productivity level of the Perkebunan Besar Negara in East Java, which is 1,978 kg / Ha (Directorate General of Plantation, 2015). Kertowono estate as a subsidiary of PTPN XII with basic commodities in the form of tea has a high percentage level of the total area of PTPN XII tea plantations which is 36%. This study aims to determine the accounting treatment of biological assets applied by PTPN XII Kertowono estate and analyze the suitability of the accounting treatment applied by PTPN XII Kertowono estate with PSAK 69 or not. This research is a qualitative descriptive study with data collection techniques used are interviews and documentation.*

*The results showed that the accounting treatment of biological assets applied by PTPN XII Kertowono estate was not in accordance with PSAK 69. PTPN XII Kertowono estate recognized tea plants owned as non-current assets which were classified as Immature Plants (TBM) and Mature Plants (TM). Produce growing in tea plants are still not specifically recognized as a biological asset of the company. Kertowono estate recognizes these biological assets as a unit with their bearer plants (tea plants).*

## PRAKARTA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono Dan PSAK 69”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Utama penulis yang selalu memberi semangat dan membimbing dengan setulus hati;
3. Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Bunga Maharani, S.E., M.SA. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah membantu kelancaran proses administrasi;
6. Seluruh karyawan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono Gucialit yang telah membantu penyelesaian skripsi ini;
7. Orang tuaku Bapak Muchammad Yusup dan Ibu Siti Masrikah yang telah memberikan doa, semangat, dukungan kepada penulis mulai dari awal kuliah hingga terselesainya skripsi ini;
8. Adik penulis, Bilqis Kamilah Azzalfa dan seluruh keluarga besarku yang telah memberikan doa, dukungan, nasihat, serta semangat kepada penulis;
9. Teman-teman Akuntansi angkatan 2015 yang memberikan semangat dan dukungan hingga terselesainya skripsi ini;

10. Teman-teman KKN Tematik TIK 289 (Syehfu, Dimas, Yusuf, Arini, Chris, Ghifa, Frida, Siska, dan Latifa) yang selalu memberikan doa dan dukungannya;
11. Keluarga Kelompok Studi Penelitian Ekonomi (KSPE) yang telah memberikan pengalaman berorganisasi;
12. Sahabatku Badi'ul Choir, Musrifah Ainur R, Lutfu Fitria N, Evi Latiffatul H, Vania Deshinta, Savira Nur W, Widya Astuti, Sri Wulan, Anisa Tus Saidah, Ninin, Mia Frinskiana, Putri Agustin, Ayu Aisyah Aliyang telah memberikan doa, semangat, dukungan serta kebersamaannya kepada penulis;
13. Rina Airizah R yang selalu merepotkan dan mau direpotkan oleh penulis, selalu memberi semangat dan setia menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
14. *Partner* penyemangat yang selalu membantu dalam penyelesaian skripsi ini, M. Syaffudin Aminsyah
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dari substansi atau penulisan sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 27 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>SUMMARY</b> .....	xii
<b>PRAKATA</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	7
2.1.1 Karakteristik Laporan Keuangan .....	7
2.1.2 Aset .....	9
2.1.3 Aset Biologis .....	14
2.1.4 Pengukuran Nilai Wajar .....	20
<b>2.2 Penelitian Terdahulu</b> .....	21
<b>2.3 Kerangka Konseptual</b> .....	26
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	27
<b>3.1 Jenis Penelitian</b> .....	27
<b>3.2 Lokasi Penelitian</b> .....	27
<b>3.3 Jenis dan Sumber Data</b> .....	27
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	28
<b>3.5 Uji Keabsahan Data</b> .....	29
<b>3.6 Teknik Analisis Data</b> .....	30
<b>3.7 Kerangka Penelitian</b> .....	31
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	32
<b>4.1 Gambaran Umum PT Perkebunan Nusantara</b> <b>XII (Persero) Kebun Kertowono</b> .....	32
4.1.1 Profil Perusahaan .....	32
4.1.2 Deskripsi Bidang Usaha .....	33

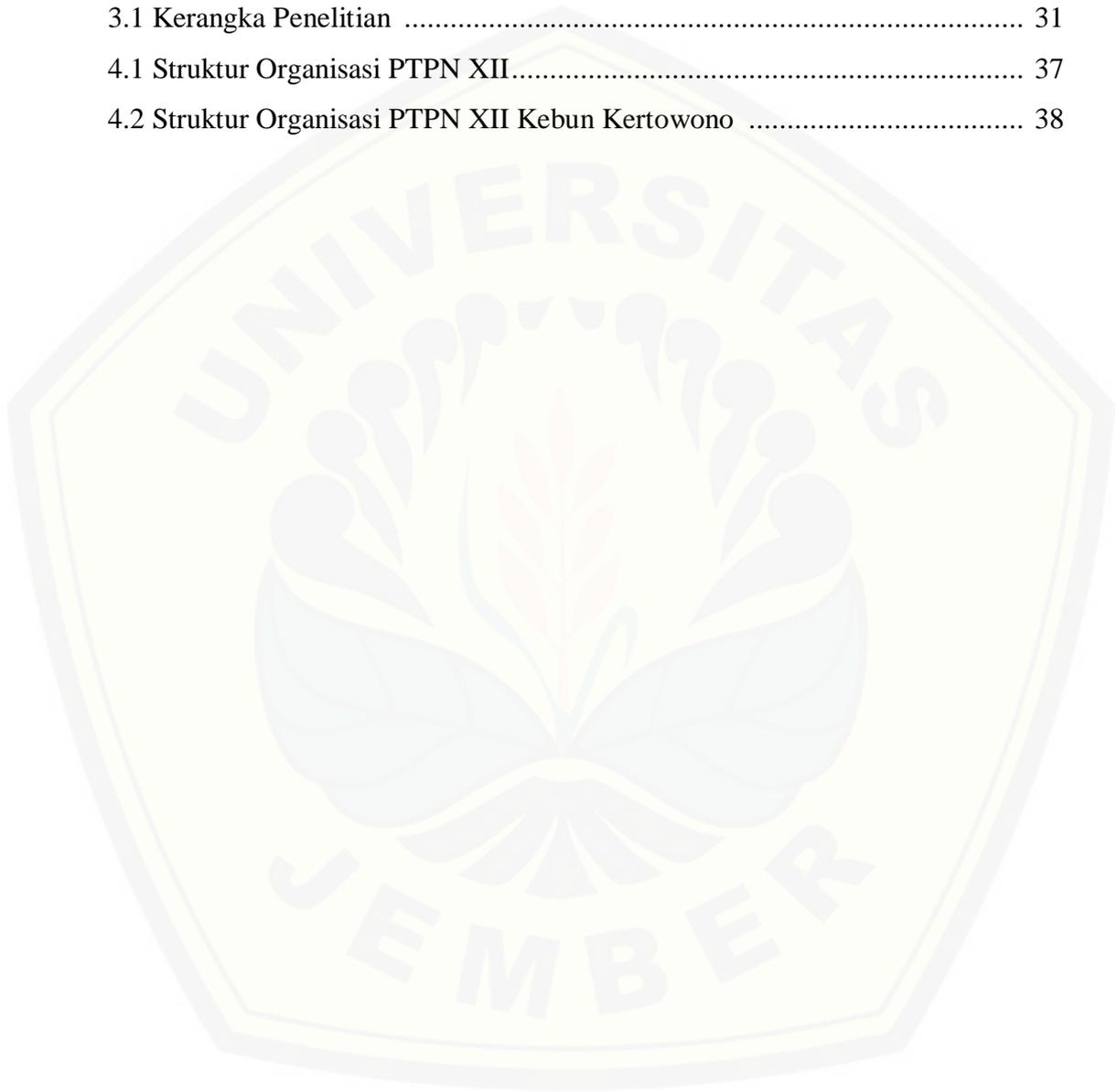
4.1.3	Visi & Misi Perusahaan .....	35
4.1.4	Nilai-Nilai Perusahaan .....	36
4.1.5	Struktur Organisasi Perusahaan .....	37
4.2	<b>Hasil</b> .....	39
4.2.1	Jenis Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono.....	39
4.2.2	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono .....	40
4.3	<b>Pembahasan</b> .....	48
4.3.1	Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono .....	48
4.3.2	Kesiapan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono dalam Menerapkan PSAK 69 .....	55
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....		57
5.1	<b>Kesimpulan</b> .....	57
5.2	<b>Keterbatasan Penelitian</b> .....	58
5.3	<b>Saran</b> .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		59
<b>LAMPIRAN</b> .....		61

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
2.1 Contoh Aset Biologis .....	16
2.2 Penelitian Terdahulu .....	24
4.1 Biaya Perolehan Tanaman Teh .....	41
4.2 Biaya Tanaman Tahun Ini (TTI) .....	42
4.3 Biaya Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) .....	44
4.4 Ilustrasi Laporan Posisi Keuangan Menurut PTPN XII .....	47
4.5 Ilustrasi Laporan Posisi Keuangan Menurut PSAK 69 .....	53
4.6 Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PTPN XII dan PSAK 69 .....	54

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual .....	26
3.1 Kerangka Penelitian .....	31
4.1 Struktur Organisasi PTPN XII.....	37
4.2 Struktur Organisasi PTPN XII Kebun Kertowono .....	38



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
1. Daftar Pertanyaan Wawancara .....	61
2. Hasil Wawancara .....	63



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian dan penopang pembangunan. Sektor perkebunan menjadi sub sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian nasional. Melimpahnya jumlah perkebunan di Indonesia berdampak pada perkembangan industri agrikultur yang semakin pesat. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur dituntut untuk memberikan informasi yang berguna. Ketersediaan informasi tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi penting bagi pengambilan keputusan. Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2016), laporan keuangan menyediakan informasi keuangan tentang perusahaan pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada perusahaan. Secara sederhana, laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi mengenai informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Menurut PSAK No. 1 (2015) paragraf 09 tentang Penyajian Laporan Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan (laporan posisi keuangan), kinerja keuangan (laporan laba rugi), dan arus kas entitas (laporan arus kas) yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan. Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2016), informasi keuangan menjadi berguna apabila informasi tersebut memenuhi karakteristik kualitatif fundamental yaitu relevansi dan merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Informasi keuangan dikatakan relevan jika informasi tersebut mampu mempengaruhi pengambilan keputusan. Selain itu, informasi keuangan harus merepresentasikan fenomena ekonomi baik dalam kata ataupun angka secara tepat yang meliputi penyampaian informasi secara lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan.

Aset merupakan salah satu unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan dalam laporan posisi keuangan. Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2016), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan mengalir ke perusahaan. Aset pada perusahaan agrikultur menjadi bagian yang cukup menarik. Hal ini dikarenakan perusahaan agrikultur memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari industri lainnya. Karakteristik unik tersebut karena aset pada perusahaan agrikultur berupa hewan atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis meliputi proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut (Farida, 2013:2).

Farida (2013:2) juga menyatakan bahwa karena karakteristiknya yang unik, perusahaan yang bergerak dalam bidang agrikultur cenderung untuk menyampaikan informasi yang lebih bias dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang lain, terutama dalam hal pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan mengenai aset biologisnya. Adanya transformasi pertumbuhan pada aset biologis berdampak pada diperlukannya pengukuran yang dapat menunjukkan nilai wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan. Apabila terjadi salah pengalokasian biaya, pengidentifikasian nilai aset biologis berpotensi mengalami kesalahan yang mengakibatkan informasi yang dihasilkan menjadi tidak relevan dan tidak andal.

Saat ini, Indonesia telah menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang agrikultur yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018. PSAK 69 merupakan standar yang diadopsi dari *International Accounting Standards (IAS) 41 Agriculture*. IAS 41 adalah standar yang mengatur tentang perlakuan akuntansi aset biologis yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Committee (IASC)*. PSAK 69 memberikan pedoman terkait dengan perlakuan akuntansi meliputi pengakuan, pengukuran serta pengungkapan aktivitas agrikultur. Penerapan PSAK 69 ini berakibat pada berubahnya metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan agrikultur yang

sebelumnya menggunakan biaya historis (*historical cost*) menjadi nilai wajar (*fair value*). Pengukuran menggunakan biaya historis yang didasarkan pada harga perolehan awal dari aset tersebut sulit diterapkan karena aset biologis mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang berpengaruh pada nilai aset biologis itu sendiri. Amanah dan Fitriyani (2015:3) menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan agrikultur dengan menggunakan biaya perolehan dianggap kurang mampu menyampaikan informasi yang wajar terkait nilai aset terkini. Sebaliknya, metode nilai wajar memungkinkan bagi setiap perusahaan untuk merevaluasi aset biologisnya pada setiap periode sehingga metode ini dinilai dapat menunjukkan nilai terkini terkait aset biologis yang mengalami transformasi biologis.

Penelitian tentang aset biologis dengan berpedoman pada PSAK 69 telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Wigrha (2018) melakukan penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Ngrangkah Pawon dengan objek aset biologis yang diamati adalah tanaman kakao bulk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Ngrangkah Pawon diakui sebagai aset tetap dengan pendekatan pengukuran yang digunakan berdasarkan biaya perolehan sedangkan produk agrikultur diakui sebagai persediaan diukur berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmanto (2018) yang berjudul Analisis Kesiapan Implementasi PSAK 69 Pada PT Perkebunan Nusantara XII Kabupaten Jember Unit Perkebunan Banjarsari menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh perusahaan masih belum sesuai dengan PSAK 69. Aset biologis yang menjadi objek dalam penelitian tersebut adalah tanaman kakao. Perusahaan belum mengakui elemen sumber daya yang masih melekat pada pohon atau *bearer assets* lainnya sebagai aset biologis sesuai dengan PSAK 69. PT Perkebunan Nusantara XII Kabupaten Jember Unit Perkebunan Banjarsari juga masih menggunakan pendekatan biaya historis dalam mengukur aset biologisnya. Selain itu, PT Perkebunan Nusantara XII Kabupaten Jember Unit Perkebunan Banjarsari tidak mengungkapkan secara terpisah antara aset biologis dan aset tetap menghasilkan.

Hasil penelitian Valencia (2017) juga menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi atas aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara X Kebun Ajong Gayasan masih belum sesuai dengan dengan IAS 41 ataupun ED PSAK 69. Adapun aset biologis yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah tanaman tembakau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mengakui aset biologis sebagai WIP (*Work In Progress*) dan produk agrikultur sebagai persediaan. WIP diukur berdasarkan harga perolehannya dan disajikan pada laporan posisi keuangan kolom aktiva tidak lancar sedangkan produk tembakau disajikan pada kolom aktiva lancar.

Penelitian yang dilakukan Maghfiroh (2017) tentang perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Surabaya menunjukkan bahwa perusahaan masih belum menerapkan PSAK 69 dikarenakan perusahaan masih mengukur aset biologisnya pada biaya perolehan bukan berdasarkan nilai wajar. Adapun aset biologis yang dimiliki perusahaan berupa tanaman karet, kopi arabika, kopi robusta, kakao edel, kakao bulk, dan teh. Aset biologis tersebut disajikan dalam laporan keuangan dikelompokkan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan pada kolom aset tidak lancar.

Pengukuran nilai aset biologis bagi suatu perusahaan agrikultur menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan mengingat aset biologis merupakan aset utama perusahaan agrikultur. Begitu pula dengan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono. PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur yaitu perkebunan dengan komoditas pokok yang dihasilkan adalah teh. PTPN XII Kebun Kertowono terletak di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Kabupaten Lumajang menjadi kabupaten kedua yang memiliki tingkat produktivitas teh Perkebunan Besar Negara tertinggi di wilayah Jawa Timur setelah Kabupaten Malang yaitu 1.978 kg/Ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Berdasarkan data segmen tanaman teh pada laporan tahunan PT Perkebunan Nusantara XII tahun 2015, PTPN XII memiliki luas areal total tanaman teh mencapai 1.598,03 Ha. Kebun Kertowono sebagai anak perusahaan PTPN XII dengan komoditas pokok berupa teh memiliki luas areal total tanaman

teh tahun 2015 mencapai 575,17 Ha (Data luas areal teh PTPN XII Kebun Kertowono tahun 2015). Berdasarkan data tersebut, maka luas areal tanaman teh Kebun Kertowono 36% dari luas areal total tanaman teh PTPN XII.

Sebagai perusahaan perkebunan, PTPN XII Kebun Kertowono memiliki peraturan atau ketentuan-ketentuan tersendiri yang dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan termasuk peraturan mengenai perlakuan akuntansi aset biologis yang dimilikinya. Ketentuan tersebut mengacu pada Surat Edaran Direksi No. 32/SE/83/2000 tanggal 23 Mei 2000 mengenai Pedoman Administrasi Aktiva Tetap PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) dan Surat Edaran Direksi No. 32/SE/091/2018 mengenai Revisi Umur Ekonomis Aset Tanaman Tahunan dan Aset Tetap Non Tanaman. PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono menjadi objek penelitian karena perusahaan ini memiliki tingkat presentase luas areal yang cukup besar yaitu sebesar 36% dari luas areal total tanaman teh milik PTPN XII dan memiliki produktivitas yang tinggi. Kondisi tersebut tentunya memberikan dampak pada nilai aset biologis yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono.

Topik mengenai aset biologis menarik untuk diteliti karena aset biologis memiliki keunikanyaitu adanya transformasi biologis (*biological transformation*). Selain itu, penerapan PSAK 69 yang berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018 mengakibatkan perubahan pendekatan yang digunakan perusahaan yaitu beralihnya penggunaan pendekatan pengukuran berdasarkan biaya perolehan menjadi nilai wajar. PSAK 69 sebagai standar akuntansi keuangan tentang agrikultur yang diterapkan di Indonesia menjadi pedoman dalam perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan nilai wajar. Namun, PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono memiliki ketentuan atau peraturan sendiri yang menjadi pedoman mengenai perlakuan akuntansi aset biologis yang dimilikinya. Melihat kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono Dan PSAK 69”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono?
2. Bagaimana kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono dengan PSAK 69?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono
2. Untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono berdasarkan PSAK 69

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait dengan perlakuan akuntansi aset biologis PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi bagi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono mengenai perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan dalam perbaikan standar akuntansi terkait.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Laporan keuangan berisikan informasi keuangan yang pada hakikatnya adalah informasi kuantitatif (Martani *et al.*, 2016:36). Informasi tersebut diharapkan dapat berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut akan berguna bagi para pengguna laporan keuangan, jika memenuhi karakteristik kualitatif. Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) tahun 2016, karakteristik kualitatif laporan keuangan terdiri dari dua yaitu:

a. Karakteristik kualitatif fundamental, terdiri dari:

1) Relevansi

Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna dengan kata lain informasi dikatakan relevan jika mampu memberikan keputusan yang berbeda bagi pengguna laporan keuangan. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki:

- a) Nilai prediktif, informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai masukan yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil masa depan.
- b) Nilai konfirmasi, informasi keuangan memiliki nilai konfirmasi jika menyediakan masukan (konfirmasi atau perubahan) tentang evaluasi sebelumnya. Nilai ini dijadikan sebagai basis mengevaluasi apakah keputusan-keputusan masa lalu adalah tepat dengan datangnya informasi tersebut (Suwardjono, 2006:170).
- c) Gabungan antara nilai prediktif dan nilai konfirmasi. Sebagai contoh, informasi pendapatan untuk tahun berjalan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi pendapatan di tahun masa depan juga dapat dibandingkan dengan prediksi pendapatan untuk tahun berjalan yang dibuat di tahun sebelumnya.

## 2) Representasi tepat

Laporan keuangan menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomi baik dalam kata maupun angka. Informasi keuangan menjadi berguna jika informasi tersebut merepresentasikan secara tepat fenomena yang akan direpresentasikan. Informasi dapat dikatakan merepresentasikan secara tepat jika memenuhi tiga karakteristik yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan. Informasi yang lengkap artinya penjabaran seluruh informasi yang diperlukan untuk menggambarkan sebuah fenomena. Sebuah penjabaran yang netral artinya tanpa bias dalam pemilihan atau penyajian informasi keuangan. Bebas dari kesalahan artinya tidak ada kesalahan atau kelalaian dalam mendeskripsikan fenomena.

### b. Karakteristik kualitatif peningkatan, terdiri dari:

#### 1) Keterbandingan

Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam dan perbedaan antar pos-pos. Keterbandingan tidak melibatkan hanya satu pos tetapi paling tidak melibatkan dua pos.

#### 2) Keterverifikasian

Keterverifikasian membantu menyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomi secara tepat sebagaimana mestinya (validitas informasi). Verifikasi dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Verifikasi secara langsung memiliki arti bahwa verifikasi dilakukan secara langsung melalui observasi, sebagai contoh penghitungan kas. Verifikasi tidak langsung berarti pemeriksaan masukan pada suatu model, rumus, atau teknik lain dan pengalkulasian ulang hasil dengan menggunakan metodologi yang sama.

#### 3) Ketepatanwaktuan

Informasi yang disajikan terlambat akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan relevansinya (Martani, *et al.*, 2016:41). Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka.

#### 4) Keterpahaman

Laporan keuangan harus mudah dipahami sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Pengklasifikasian, pengarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpaham.

### 2.1.2 Aset

#### A. Definisi Aset

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2016), “aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan mengalir ke perusahaan”. Hanafi dan Halim (2016:13) mendefinisikan aset sebagai sumber daya yang berpotensi memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan dimasa yang akan datang dimana sumber daya tersebut mampu menghasilkan aliran kas masuk (*cash inflow*) atau kemampuan mengurangi kas keluar (*cash outflow*). Ghozali dan Chariri (2014:246) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik umum yang melekat pada aset antara lain:

- 1) Adanya karakteristik manfaat di masa mendatang
- 2) Adanya pengorbanan ekonomi untuk memperoleh aset
- 3) Berkaitan dengan perusahaan tertentu
- 4) Menunjukkan proses akuntansi
- 5) Berkaitan dengan dimensi waktu
- 6) Berkaitan dengan karakteristik keterukuran

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aset merupakan sumber daya yang dikuasai atau dikendalikan oleh perusahaan akibat transaksi masa lalu yang diharapkan memberikan kontribusi pada arus kas perusahaan.

#### B. Klasifikasi Aset

Berdasarkan PSAK No. 1 (2015) tentang Penyajian Laporan Keuangan, aset diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:

1. Aset lancar, entitas dapat mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:
  - a. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya dalam siklus operasi normal
  - b. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan
  - c. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan
  - d. Aset merupakan kas atau setara kas
2. Aset tidak lancar, yaitu aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Perusahaan mengklasifikasikan aset sebagai aset tidak lancar ketika aset tidak termasuk dalam kriteria aset lancar. Contoh dari aset tidak lancar menurut Martani *et al.* (2016:140) adalah:
  - a. Aset tetap, adalah aset berwujud yang bersifat jangka panjang atau lebih dari dua belas bulan, dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam rangka kegiatan operasi atau tidak dimaksudkan untuk dijual.
  - b. Investasi jangka panjang, biasanya mencakup beberapa bentuk seperti investasi obligasi dan saham.
  - c. Aset tidak berwujud, merupakan aset tanpa wujud fisik yang bukan berbentuk instrumen keuangan. Misal: hak paten dan *goodwill*.

### C. Pengakuan Aset

Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2016) mendefinisikan pengakuan (*recognition*) sebagai proses pembentukan suatu pos baik dalam kata-kata maupun jumlah moneter dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi. Aset diakui dalam laporan posisi keuangan jika:

- a. Besar kemungkinan terdapat manfaat ekonomi yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang; dan
- b. Memiliki nilai atau biaya yang dapat diukur secara andal.

Aset tidak diakui dalam laporan posisi keuangan jika kemungkinan besar bahwa masa manfaat ekonominya tidak mengalir kepada perusahaan setelah

periode akuntansi berjalan. Transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi

#### D. Pengukuran Aset

Pengukuran merupakan kriteria pengakuan aset. Pengukuran adalah penentuan jumlah rupiah yang harus dilekatkan pada suatu objek aset pada saat terjadinya yang akan dijadikan data dasar untuk mengikuti aliran fisis objek tersebut (Suwardjono, 2006: 260). Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2016), pengukuran adalah proses penetapan jumlah moneter ketika unsur-unsur laporan keuangan akan diakui dan dicatat dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Dasar pengukuran terdiri dari berbagai macam. Penggunaan dasar pengukuran yang berbeda, akan menghasilkan jumlah nominal yang tertera di laporan keuangan berbeda pula. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2016) menyebutkan bahwa terdapat empat dasar pengukuran antara lain:

- a. Biaya historis (*historical cost*). Aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan.
- b. Biaya kini (*current cost*). Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang.
- c. Nilai terealisasi/penyelesaian (*realisable/settlement value*). Aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal.
- d. Nilai sekarang (*present value*). Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk neto masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

Martani *et al.* (2016:272) menyebutkan bahwa suatu aset tetap pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- 1) Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lainnya

- 2) Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud perusahaan. Contoh biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap, biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya perakitan atau instalasi, biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, dan komisi profesional.
- 3) Biaya pembokaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset.

Setelah diakui sebagai aset tetap, perusahaan harus melakukan pengukuran setelah pengakuan awal. PSAK 16 tahun 2015 paragraf 29 tentang aset tetap menjelaskan bahwa terdapat dua model dalam pengukuran setelah pengakuan awal yaitu:

- a. Model biaya, aset dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.
- b. Model revaluasi, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat sebesar jumlah revaluasian. Jumlah revaluasian yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

PSAK 16 tahun 2015 menjelaskan bahwa jumlah tercatat aset tetap dapat dihentikan pengakuannya pada saat aset tetap dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Adapun keuntungan maupun kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi pada saat tersebut dihentikan pengakuannya. Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dasar pengukuran aset terdiri dari berbagai macam namun pengukuran berdasarkan biaya historis adalah pengukuran yang lazim digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Secara spesifik, terdapat dua jenis pengukuran dalam aset tetap yaitu pengukuran awal dan pengukuran setelahnya.

#### E. Penyajian dan Pengungkapan Aset

Penyajian aset pada laporan keuangan menurut PSAK No. 1 tahun 2015 diklasifikasikan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Menurut Suwardjono (2006:301), penyajian dan pengungkapan aset sebagai berikut:

- a. Aset disajikan di sisi debit atau di kiri dalam neraca berformat akun atau di bagian atas dalam neraca berformat laporan
- b. Aset diklasifikasikan menjadi aset lancar dan aset tetap
- c. Aset diurutkan penyajiannya atas dasar likuiditas atau kelancarannya, yang paling lancar dicantumkan pada urutan pertama
- d. Kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pos-pos tertentu harus diungkapkan (misalnya metode depresiasi aset tetap dan dasar penilaian persediaan barang)

Aset tetap disajikan di laporan posisi keuangan pada bagian aset tidak lancar. Menurut Martani *et al.* (2016: 290), laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset antara lain:

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto
- b. Metode penyusutan yang digunakan
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
  - 1) Penambahan
  - 2) Aset yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual
  - 3) Akuisisi melalui penggabungan usaha
  - 4) Peningkatan dan penurunan akibat revaluasi
  - 5) Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi komprehensif
  - 6) Penyusutan
  - 7) Selisih nilai tukar neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda

## 8) Perubahan lain

### 2.1.3 Aset Biologis

Seiring dengan konvergensi IFRS yang dilakukan secara penuh pada tahun 2012, Indonesia telah berupaya melakukan proses pengembangan dengan tiga kategori yaitu (Martani, *et al.*, 2016:28):

- a. Merevisi standar akuntansi yang telah ada untuk disesuaikan dengan pengaturan sesuai IFRS terbaru
- b. Menambah standar baru yang sebelumnya belum diatur dalam PSAK
- c. Mencabut PSAK yang tidak ada standarnya dalam IFRS

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 merupakan salah satu wujud upaya pengembangan yang dilakukan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dalam mengimplementasikan IFRS secara lebih menyeluruh. PSAK 69 merupakan hasil adopsi dari *International Accounting Standards (IAS) 41: Agriculture* yang mengatur tentang perlakuan akuntansi aset biologis yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Committee (IASC)*. *Exposure Draft* PSAK 69 tentang agrikultur dikeluarkan pada pertengahan tahun 2015 dan disahkan pada Desember 2015. PSAK 69 berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018.

PSAK 69 (2015) tentang agrikultur mengatur perlakuan akuntansi meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur. Menurut PSAK 69, aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh perusahaan untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Pernyataan ini diterapkan untuk pencatatan hal-hal yang berikut ketika berkaitan dengan aktivitas agrikultur:

- a. Aset biologis, kecuali tanaman produktif
- b. Produk agrikultur pada titik panen
- c. Hibah pemerintah terkait dengan aset biologis

Tanaman produktif (*bearer plant*) menurut PSAK 69 (2015) paragraf 05 adalah tanaman hidup yang:

- a. Digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur
- b. Diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode
- c. Memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur

Penerapan PSAK 69 yang diadopsi dari *International Accounting Standards* (IAS) 41 tentang agrikultur ini diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan bagi perusahaan sektor agrikultur sesuai standar *global* sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat dibandingkan dan sesuai standar internasional yang ditetapkan.

#### A. Definisi Aset Biologis

PSAK 69 tahun 2015 paragraf 05 menyebutkan bahwa “aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup”. Aset biologis memiliki karakteristik berupa adanya transformasi biologis yang menghasilkan keluaran sebagai berikut:

- a. Perubahan aset, terdiri dari proses pertumbuhan (peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas hewan atau tanaman), degenerasi (penurunan kuantitas atau penurunan kualitas hewan atau tanaman), dan prokreasi (penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan); atau
- b. Produksi produk pertanian seperti getah karet, daun teh, wol, dan susu.

#### B. Klasifikasi Aset Biologis

Menurut PSAK 69 (2015) paragraf 44 berdasarkan ciri-ciri yang melekat, aset biologis diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Aset biologis yang dapat dikonsumsi (*consumable biological asset*) adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produk agrikultur atau dijual sebagai aset biologis. Definisi tersebut memiliki arti bahwa aset biologis *consumable* berupa hewan dan tumbuhan itu sendiri yang dipanen. Contoh dari aset

biologis yang dapat dikonsumsi adalah ternak yang dimaksudkan untuk memproduksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, ikan yang dibudidayakan, tanaman panen seperti jagung dan gandum, serta pohon yang ditanam untuk menghasilkan potongan kayu.

- b. Aset biologis produktif (*bearer biological asset*) adalah aset selain aset biologis yang dapat dikonsumsi. Aset biologis produktif ini berupa tanaman atau hewan yang menghasilkan produksi pada saat panen. Contoh aset biologis produktif adalah ternak yang dimaksudkan untuk memproduksi susu, dan pohon buah yang menghasilkan buah untuk dipanen. Aset biologis produktif bukan merupakan produk agrikultur melainkan dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, menurut PSAK 69 (2015) paragraf 45 aset biologis diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Aset biologis menghasilkan (*mature*) adalah aset yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen (untuk aset biologis yang dapat dikonsumsi) atau mampu menghasilkan panen yang berkelanjutan (untuk aset biologis produktif).
- b. Aset biologis belum menghasilkan (*immature*) adalah aset yang belum mencapai spesifikasi untuk dipanen (untuk aset biologis yang dapat dikonsumsi) atau belum mampu menghasilkan panen yang berkelanjutan (untuk aset biologis produktif).

Tabel 2.1 Contoh aset biologis, produk agrikultur, dan produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk Yang Merupakan Hasil Pemrosesan Setelah Panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayugelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk Yang Merupakan Hasil Pemrosesan Setelah Panen
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur ( <i>wine</i> )
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Beberapa tanaman, sebagai contoh tanaman teh, tanaman anggur, pohon kelapa sawit, dan pohon karet biasanya memenuhi definisi tanaman produktif (*bearer plants*) dan termasuk dalam ruang lingkup PSAK 16: Aset Tetap. Namun, produk yang tumbuh (*produce growing*) pada tanaman produktif (*bearer plants*), sebagai contoh daun teh, buah anggur, tandan buah segar kelapa sawit, dan getah karet termasuk dalam ruang lingkup PSAK 69: Agrikultur.

Sumber: PSAK 69 tahun 2015 paragraf 04

### C. Pengakuan Aset Biologis

Menurut PSAK 69 (2015) paragraph 10, perusahaan mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika:

- 1) Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu
- 2) Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke perusahaan
- 3) Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal

Maghfiroh (2018:22) menyatakan bahwa aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui menjadi aset lancar ataupun aset tidak lancar. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada jangka waktu transformasi biologis dari aset yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat atau masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan satu tahun. Begitu sebaliknya, aset biologis diakui sebagai aset tidak lancar ketika masa manfaatnya atau masa transformasi biologisnya lebih dari satu tahun.

#### D. Pengukuran Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69 tahun 2015 paragraf 12, aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Biaya untuk menjual (*cost to sell*) adalah biaya inkremental yang diatribusikan secara langsung untuk pelepasan aset, tidak termasuk beban pembiayaan dan pajak penghasilan (PSAK 69, 2015:5). Farida (2013:7) menyatakan bahwa nilai wajar aset biologis didapatkan dari harga aset biologis tersebut pada pasar aktif yaitu pasar dimana *item* yang diperdagangkan homogen.

Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan. Sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Selain pengukuran berdasarkan nilai wajar, pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi semua pengeluaran untuk mendapatkan aset biologis tersebut dan menjadikannya sebagai nilai dari aset biologis tersebut (Farida, 2013:7). Terdapat asumsi bahwa nilai wajar aset biologis dapat diukur secara andal. Namun, asumsi tersebut dapat dibantah hanya pada saat pengakuan awal aset biologis yang harga kuotasi pasarnya tidak tersedia dan yang alternatif pengukuran nilai wajarnya secara jelas tidak dapat diandalkan. Dalam kasus tersebut, aset biologis tersebut diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai. Ketika nilai wajar aset biologis tersebut dapat diukur secara andal, perusahaan mengukur aset biologis tersebut pada nilai wajarnya dikurangi biaya untuk menjual (PSAK 69, 2015:30). PSAK 69 tahun 2015 paragraf 24 juga menjelaskan bahwa biaya perolehan terkadang mendekati nilai wajar, terutama ketika:

- a. Sedikit transformasi biologis telah terjadi sejak timbulnya biaya awal
- b. Dampak transformasi biologis pada harga tidak diharapkan menjadi material

#### E. Penyajian dan Pengungkapan Aset Biologis

Menurut PSAK 69, aset biologis yang dimiliki perusahaan harus disajikan sebesar jumlah tercatat di laporan posisi keuangan. Jumlah tercatat (*carrying amount*) adalah jumlah dimana aset diakui dalam laporan posisi keuangan (PSAK 69, 2015:08). Perusahaan mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, serta perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis.

Perusahaan harus mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis. Pengungkapan tersebut dapat berbentuk deskripsi naratif atau kuantitatif. Adapun rincian hal-hal yang harus diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aset biologis antara lain deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis. Bagian ini membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*). Deskripsi setiap kelompok aset biologis harus disajikan sesuai dengan keadaan aset biologis yang sebenarnya. Sebagai contoh, perusahaan dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif. Sesuai dengan ketentuan pada PSAK 69 (2015) paragraf 46, perusahaan harus mendeskripsikan:

- a. Setiap aktifitas yang melibatkan setiap kelompok aset biologis
- b. Ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik:
  - 1) Setiap kelompok aset biologis milik perusahaan pada akhir periode
  - 2) Keluaran produk agrikultur selama periode tersebut

Perusahaan mengungkapkan (PSAK 69, 2015:49):

- a. Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatas, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijaminakan untuk liabilitas
- b. Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis
- c. Strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur

Selain itu, perusahaan juga menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan. Rekonsiliasi tersebut mencakup (PSAK 69, 2015:50) :

- a. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual
- b. Kenaikan karena pembelian
- c. Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual
- d. Penurunan karena panen
- e. Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis
- f. Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke mata uang penyajian perusahaan pelapor
- g. Perubahan lain

#### 2.1.4 Pengukuran Nilai Wajar

Menurut PSAK 68 tahun 2015 tentang pengukuran nilai wajar (paragraf 09), definisi nilai wajar (*fair value*) adalah “harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran”. Selain itu, PSAK 68 (2015) paragraf 11 menjelaskan bahwa pengukuran nilai wajar adalah untuk aset atau liabilitas tertentu. Ketika mengukur nilai wajar, perusahaan harus memperhitungkan karakteristik aset atau liabilitas tersebut ketika menentukan harga aset atau liabilitas pada tanggal pengukuran. Karakteristik-karakteristik tersebut diatur dalam PSAK 68 paragraf 11 antara lain:

- a. Kondisi dan lokasi aset
- b. Pembatasan, jika ada, atas penjualan atau penggunaan aset

Penentuan nilai wajar untuk aset biologis atau produk agrikultur, memerlukan pengelompokan sesuai dengan atributnya yang signifikan seperti umur atau kualitas. Perubahan nilai wajar suatu aset biologis dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain perubahan fisik aset dan perubahan pasar atau perekonomian suatu negara. Perubahan fisik aset misalnya pertumbuhan berat badan pada hewan ternak dan menghasilkan aset biologis baru (melahirkan). Sedangkan perubahan pasar atau perubahan perekonomian suatu negara

diantaranya adanya inflasi, nilai tukar mata uang, pertumbuhan ekonomi, atau kebijakan pemerintah (Trina, 2017:33).

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai wajar aset biologis harus memperhitungkan karakteristik aset biologis itu sendiri serta adanya pengklasifikasian sesuai dengan atributnya yang signifikan sehingga aset biologis dapat dinilai sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan penunjang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Wigrha (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Wigrha (2018) dengan judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologi Pada PT Perkebunan Nusantara XII Ngrangkah Pawon”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Ngrangkah Pawon telah sesuai atau tidak dengan standar akuntansi keuangan yang diterapkan yaitu PSAK 69. Adapun objek aset biologis yang diamati adalah tanaman kakao bulk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Ngrangkah Pawon terdiri dari Tanaman Tahun yang Akan Datang (TTAD), Tanaman Tahun Ini (TTI), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), dan Tanaman Menghasilkan (TM). Aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Ngrangkah Pawon diakui sebagai aset tetap dengan pendekatan pengukuran yang digunakan berdasarkan biaya perolehan bukan berdasarkan nilai wajar sedangkan produk agrikultur diakui sebagai persediaan diukur berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi

### 2. Rahmanto (2018)

Penelitian yang dilakukan Rahmanto (2018) berjudul “Analisis Kesiapan Implementasi PSAK 69 Pada PT Perkebunan Nusantara XII Kabupaten Jember Unit Perkebunan Banjarsari”. Aset biologis yang menjadi objek dalam penelitian tersebut adalah tanaman kakao. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan

akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh perusahaan masih belum sesuai dengan PSAK 69. Perusahaan belum mengakui elemen sumber daya yang masih melekat pada pohon atau bearer assets lainnya sebagai aset biologis sesuai dengan PSAK 69. PTPN juga masih menggunakan pendekatan biaya historis dalam mengukur aset biologisnya.

### 3. Valencia (2017)

Penelitian yang dilakukan Valencia (2017) berjudul “Perlakuan Akuntansi Aset Biologi Pada PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebun Ajong Gayasan”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan antara proses pengakuan dan pengukuran aset biologis pada PTPN X Kebun Ajong Gayasan dengan ketentuan yang berlaku pada IAS 41 dan ED PSAK 69 tentang perlakuan akuntansi aset biologis. Adapun aset biologis yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah tanaman tembakau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mengakui aset biologis sebagai WIP (*Work In Progress*) dan produk agrikultur sebagai persediaan. WIP diukur berdasarkan harga perolehannya dan disajikan di neraca kolom aktiva tidak lancar. Sedangkan produk perusahaan berupa tembakau disajikan pada kolom aktiva lancar.

### 4. Maghfiroh (2017)

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Maghfiroh (2017) dengan judul penelitian “Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS41 *Agriculture* dan PSAK 69 Agrikultur (Studi Pada PT Perkebunan Nusantara XII Surabaya)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan aset biologis perusahaan dan mengetahui perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yaitu IAS 41 dan PSAK 69. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan masih belum menerapkan IAS 41 dan PSAK 69. Hal ini terlihat dari pengukuran aset biologis pada biaya perolehan bukan dengan nilai wajar. Aset biologis perusahaan disajikan pada neraca dalam pos aset tidak lancar. Adapun aset biologis yang dimiliki perusahaan berupa tanaman karet, kopi arabika, kopi robusta, kakao edel, kakao bulk, dan teh. Aset biologis tersebut disajikan dalam

laporan keuangan dikelompokkan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan pada kolom aset tidak lancar.

#### 5. Pratiwi (2017)

Penelitian lain tentang aset biologis juga dilakukan oleh Pratiwi (2017) dengan judul penelitian “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perlakuan akuntansi aset biologis sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69. Adapun objek penelitian ini berupa tanaman karet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan PSAK 69 namun masih terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan dengan PSAK 69. Perusahaan mengklasifikasikan aset biologisnya menjadi Tanaman Baru (TB), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), dan Tanaman Menghasilkan (TM). Hal ini sesuai dengan PSAK 69 yang mengungkapkan aset biologis berdasarkan jenis dan umur aset biologis. Selain itu, perusahaan juga sudah mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar.

#### 6. Ike (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Farida Ike (2013) dengan judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan *International Accounting Standard* 41 Pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis yang dimiliki perusahaan apakah sudah sesuai dengan standar IAS 41 atau tidak. Adapun objek penelitian ini adalah tanaman karet, kelapa sawit, tebu, dan teh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTPN VII mengakui aset biologis sebagai persediaan dan dinilai berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. Hal ini berbeda dengan IAS 41 yang mengharuskan perusahaan untuk mengukur aset biologisnya sebesar nilai wajar.

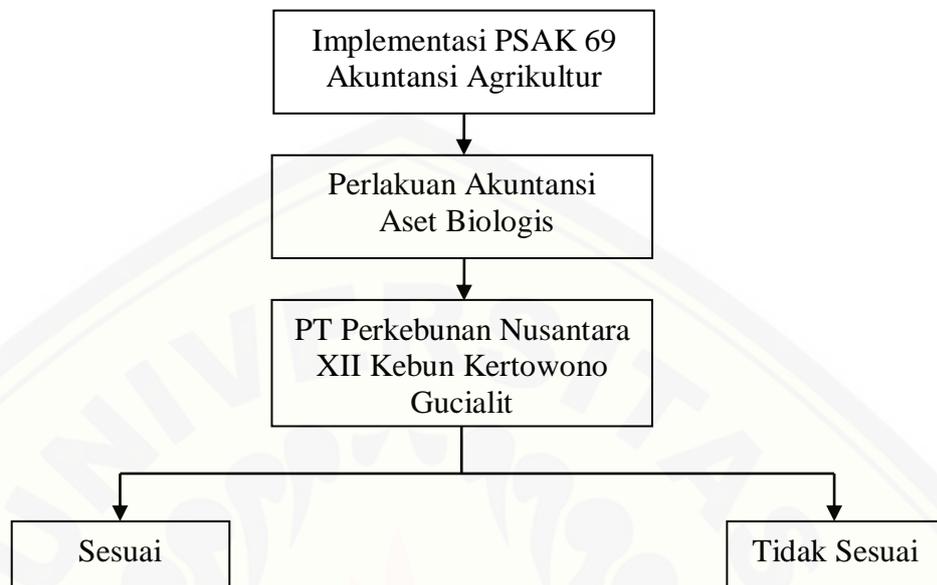
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Wigrha (2018)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologi Pada PT Perkebunan Nusantara XII Ngrangkah Pawon	Analisis Deskriptif	Jenis aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Ngrangkah Pawon terdiri dari Tanaman Tahun yang Akan Datang (TTAD), Tanaman Tahun Ini (TTI), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), dan Tanaman Menghasilkan (TM). Aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Ngrangkah Pawon diakui sebagai aset tetap dengan pendekatan pengukuran yang digunakan berdasarkan biaya perolehan bukan berdasarkan nilai wajar sedangkan produk agrikultur diakui sebagai persediaan diukur berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi.
2.	Rahmanto (2018)	Implementasi PSAK 69 Pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Banjarsari Jember	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh perusahaan masih belum sesuai dengan PSAK 69. Perusahaan belum mengakui elemen sumber daya yang masih melekat pada pohon atau <i>bearer assets</i> lainnya sebagai aset biologis sesuai dengan PSAK 69. PTPN juga masih menggunakan pendekatan biaya historis dalam mengukur aset biologisnya.
3.	Valencia (2017)	Perlakuan Akuntansi Aset Biologi Pada PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebun Ajong Gayasan	Analisis Deskriptif	Perusahaan mengakui aset biologis sebagai WIP ( <i>Work In Progress</i> ) dan produk agrikultur sebagai persediaan. WIP diukur berdasarkan harga perolehannya dan disajikan di neraca kolom aktiva tidak lancar. Sedangkan produk perusahaan berupa tembakau disajikan pada kolom aktiva lancar.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
4.	Maghfiroh (2017)	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 <i>Agriculture</i> dan PSAK 69 Agrikultur (Studi Pada PT Perkebunan Nusantara XII Surabaya)".	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan masih belum menerapkan IAS 41 dan PSAK 69. Hal ini terlihat dari pengukuran aset biologis berdasarkan biaya perolehan bukan dengan nilai wajar. Aset biologis perusahaan disajikan pada neraca dalam pos aset tidak lancar. Adapun aset biologis yang dimiliki perusahaan berupa tanaman karet, kopi arabika, kopi robusta, kakao edel, kakao bulk, dan teh. Aset biologis tersebut disajikan dalam laporan keuangan dikelompokkan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan pada kolom aset tidak lancar.
5.	Pratiwi (2017)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten	Analisis Deskriptif	Perusahaan telah menerapkan PSAK 69 namun masih terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan dengan PSAK 69. Perusahaan mengklasifikasikan aset biologisnya menjadi Tanaman Baru (TB), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), dan Tanaman Menghasilkan (TM). Hal ini sesuai dengan PSAK 69 yang mengungkapkan aset biologis berdasarkan jenis dan umur aset biologis. Selain itu, perusahaan juga sudah mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar.
6.	Ike (2013)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan <i>International Accounting Standard</i> 41 Pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero)	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTPN VII mengakui aset biologis sebagai persediaan dan dinilai berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. Hal ini berbeda dengan IAS 41 yang mengharuskan perusahaan untuk mengukur aset biologisnya sebesar nilai wajar.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berikut kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dikenal juga dengan pendekatan naturalistik atau interpretatif dimana paradigma pada penelitian ini menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas (Indriantoro dan Supomo, 2016:12). Berdasarkan pendekatan ini, penulis akan menangkap keadaan objek secara mendalam sehingga penulis dapat mendeskripsikan tentang perlakuan akuntansi atas aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono Gucialit dan menganalisis serta menginterpretasikan hasil dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata dalam tulisan.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan milik Negara yang bergerak dalam sektor perkebunan yaitu PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono yang terletak di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data kualitatif, adalah data yang berbentuk kata, kalimat, bagan, gambar, dan foto (Sugiyono, 2017:7). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa data dari perusahaan dalam bentuk informasi baik lisan ataupun tertulis mengenai sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi perusahaan, serta data-data lain yang sifatnya kualitatif yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini.
2. Data kuantitatif, adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2017:7). Data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu data berupa angka-angka seperti besarnya nilai aset biologis yang

diakui oleh perusahaan dalam laporan keuangan serta data kuantitatif lainnya yang diperlukan dalam rangka penyusunan penelitian ini.

### 3.3.2 Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan bagian akuntansi dan bagian tanaman PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono.
2. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2016:147). Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen atau arsip perusahaan yang berkaitan dengan catatan serta pelaporan keuangan mengenai aset biologis yang mendukung proses penelitian ini.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan terstruktur secara lisan kepada informan. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian akuntansi dan bagian tanaman PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono untuk memperoleh data atau gambaran mengenai aset biologis yang perusahaan kuasai.
2. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari pihak lain sebagai narasumber, melainkan dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen. Menurut Satori dan Komariah (20014:149), studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Peneliti melakukan metode pengumpulan data dokumentasi dengan mengkaji secara

teoritis, memahami konsep yang terkait dengan penelitian ini, membaca artikel ilmiah ataupun bahan bacaan lainnya guna mendukung penelitian ini.

### 3.5 Uji Keabsahan Data

Menurut Satori dan Komariah (20014:100), peneliti dalam melakukan penelitian dapat meningkatkan keabsahan hasil penelitian dengan melakukan cek dan ricek pada prosedur penelitian yang sudah ditempuh, serta ditelaah terhadap substansi penelitian. Salah satu keabsahan suatu penelitian kualitatif bergantung pada kredibilitas yang dilakukan melalui:

1. Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan
2. Pengamatan secara terus menerus
3. Triangulasi adalah pengecekan atau pengujian kredibilitas data dari berbagai sumber dan berbagai cara
4. Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi
5. Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh
6. Pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dijelaskan tersebut, uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memastikan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017:244). Contoh dari triangulasi teknik adalah data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara langsung kepada bagian akuntansi PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono Gucialit selaku pelaksana proses akuntansi dan bagian tanaman perusahaan selaku pengelola langsung objek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu dokumentasi.

### 3.6 Teknik Analisis Data

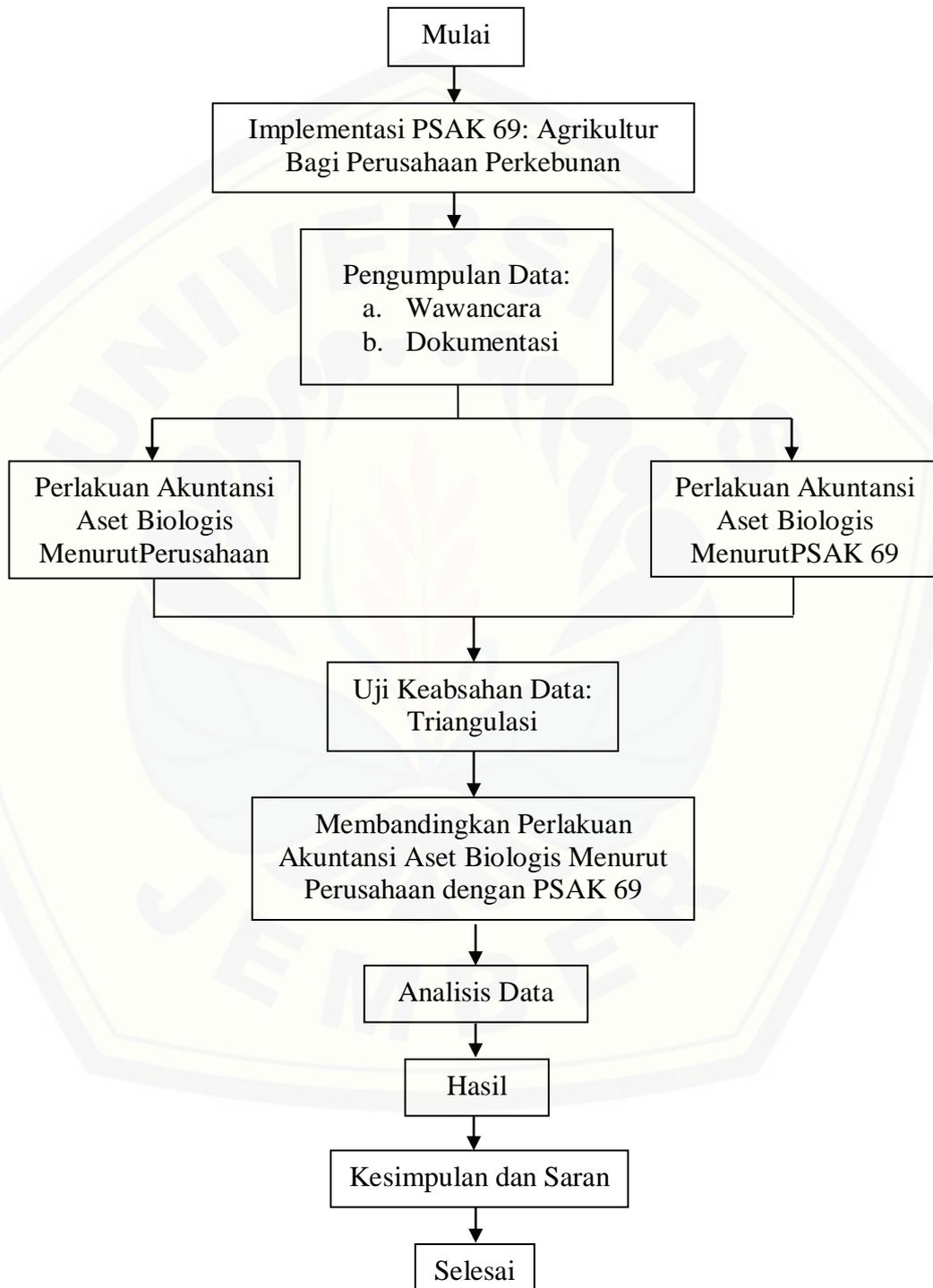
Analisis data merupakan tahap yang dilakukan setelah data dikumpulkan dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2017:367), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Jadi analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah data penelitian terkumpul dimana data tersebut diuraikan atau disusun sehingga menjadi lebih jelas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono Gucialit untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang perlakuan akuntansi aset biologis yang dimiliki perkebunan. Setelah mendapat gambaran yang menyeluruh mengenai perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono Gucialit, langkah selanjutnya yaitu menganalisis dan membandingkan antara perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono Gucialit dengan ketentuan yang termuat dalam PSAK 69 tentang agrikultur.

Setelah mengetahui perbedaan antara perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh PTPN XII Kebun Kertowono Gucialit dengan ketentuan yang termuat dalam PSAK 69, peneliti menarik kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian ini menjadi jawaban dari rumusan masalah.

### 3.7 Kerangka Penelitian

Berdasarkan metodologi penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut ini kerangka penelitian yang disajikan dalam Gambar 3.1:



Gambar 3.1 Kerangka penelitian

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PTPN XII Kebun Kertowono mengenai perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan PTPN XII Kebun Kertowono dan PSAK 69 “Agrikultur” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono dalam mencatat tanaman teh yang dimiliki sesuai dengan instruksi kantor pusat yang mengacu pada Surat Edaran Direksi No. 32/SE/83/2000 mengenai Pedoman Administrasi Aktiva Tetap PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) dan Surat Edaran Direksi No. 32/SE/091/2018 mengenai Revisi Umur Ekonomis Aset Tanaman Tahunan dan Aset Tetap Non Tanaman. PTPN XII Kebun Kertowono mengakui tanaman teh sebagai tanaman perkebunan yang dikelompokkan menjadi Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM). Pengukuran TM berdasarkan biaya perolehan yaitu seluruh biaya yang timbul sejak tanaman diklasifikasikan Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD) hingga sebelum menjadi TM. Selanjutnya, TM mengalami penyusutan menggunakan metode garis lurus dengan umur ekonomis 50 tahun. Tanaman teh disajikan pada laporan posisi keuangan pada kelompok aset tidak lancar sebesar nilai perolehan. PTPN XII telah mengungkapkan aset tanaman perkebunannya (tanaman teh) dalam bentuk deskriptif kuantitatif, entitas telah membedakan antara tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan.
2. Kebun Kertowono belum mengakui produk yang tumbuh (*produce growing*) pada tanaman teh sebagai aset biologis. Kebun Kertowono mengakui aset biologis tersebut sebagai satu kesatuan dengan tanaman produktifnya (tanaman teh) sehingga perlakuan akuntansi aset biologis meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset biologis yang diterapkan oleh PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono belum sesuai dengan PSAK 69 “Agrikultur”.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Sulitnya mengakses referensi terkait teknis pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar
2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman responden mengenai PSAK 69 sehingga kajian penerapan PSAK 69 masih kurang mendalam

## 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan serta keterbatasan yang ditemukan selama penelitian, berikut beberapa saran yang peneliti diberikan:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih paham teknis penerapan PSAK 69 terutama dalam hal pengukuran nilai wajar aset biologis serta menemukan referensi yang lebih banyak sehingga peneliti dapat mengkaji lebih dalam mengenai penerapan PSAK 69.

2. Bagi perusahaan

Perusahaan khususnya bagian akuntansi diharapkan dapat memahami penerapan PSAK 69 dengan tepat terutama dalam hal perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan) terkait aset biologis yang dimiliki perusahaan. Selain itu, perusahaan diharapkan segera membuat pedoman perlakuan akuntansi aktivitas agrikultur yang sesuai dengan PSAK 69 dan meyosialisasikan regulasi tersebut sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan SAK yang berlaku.

3. Bagi regulator

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi saran dan pertimbangan bagi regulator dalam membuat kebijakan terkait kendala-kendala teknis yang dihadapi perusahaan dalam menerapkan PSAK 69 yang telah berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Dian Martha N., dan R. Fitriasari. 2015. Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan (Studi Kasus Pasa PT Sampoerna Agri Tbk dan PT Dharma Satya Nusantara Tbk). <http://download.portalgaruda.org> [diakses pada tanggal 17 September 2018].
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan
- Farida, Ike. 2013. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero). Naskah Publikasi. Universitas Negeri Surabaya.
- Ghozali, Imam., dan Chariri, Anis. 2014. *Terori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M., dan Halim Abdul. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Indriantoro, Nur., dan B. Supomo. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Laporan Tahunan PT Perkebunan Nusantara XII. 2015. <http://ptpn12.com>[diakses pada tanggal 24 November 2018].
- Martani, Dwi., S. Veronica., R. Wardhani., A. Farahmita., dan E. Tanujaya. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maghfiroh, Siti. 2017. Perlakuan Akuntansi Aset Bioogis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 *Agriculture* Dan PSAK 69 Agrikultur (Studi Pada PT Perkebunan Nusantara XII Surabaya). *Skripsi*. Malang: Program Studi Akuntansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 68. *Pengukuran Nilai Wajar*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan–Ikatan Akuntan Indonesia.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 69. *Agrikultur*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan–Ikatan Akuntan Indonesia.

- Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan–Ikatan Akuntan Indonesia.
- Pratiwi, Wike. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017: 27-28 Oktober 2017)*.
- Rahmanto, Martha. 2018. Analisis Kesiapan Implementasi PSAK 69 Pada PT Perkebunan Nusantara XII Kabupaten Jember Unit Perkebunan Banjarsari. *Skripsi*. Jember: Program Studi Akuntansi Universitas Jember.
- Satori, Djam'an., dan Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Trina, Zulfa Ika. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi Dan Deplesi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 Pada Perusahaan Peternakan (Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen). *Skripsi*. Malang: Program Studi Akuntansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Valencia, Zefanya G. 2017. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebun Ajong Gayasan. *Skripsi*. Jember: Program Studi Akuntansi Universitas Jember.
- Wigrha, Putri. 2018. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada PT Perkebunan Nusantara XII Ngrangkah Pawon. *Skripsi*. Jember: Program Studi Akuntansi Universitas Jember.

**LAMPIRAN 1****Daftar Pertanyaan****A. Bagian Tanaman**

1. Berapa luas lahan yang dimiliki PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono?
2. Apa saja tanaman perkebunan yang dimiliki perusahaan?
3. Berapa rata-rata umur tanaman teh?
4. Bagaimana langkah-langkah penanaman tanaman teh?
5. Biaya apa saja yang dikeluarkan dalam persiapan dan perawatan tanaman teh?
6. Bagaimana proses panen tanaman teh menjadi produk agrikultur?
7. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang PSAK 69?
8. Apa saja kendala yang mungkin dihadapi perusahaan dalam mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar?

**B. Bagian Akuntansi**

1. Apa saja tanaman perkebunan yang dimiliki perusahaan?
2. Pedoman apa yang digunakan perusahaan mengenai perlakuan aset biologis pada perusahaan?
3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang PSAK 69?
4. Bagaimana kebun mengakui aset biologis yang dimiliki?
5. Apa saja kriteria yang ditetapkan untuk mengakui aset sebagai aset biologis perusahaan?
6. Bagaimana pengukuran aset biologis yang diterapkan oleh perusahaan?
7. Biaya apa saja yang diakui perusahaan apabila pengukuran aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono berdasarkan harga perolehan?
8. Apabila perusahaan telah menerapkan pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar, bagaimana cara perusahaan dalam menilai aset biologis berdasarkan nilai wajar tersebut?
9. Apakah ada kendala pada saat pengukuran aset biologis tersebut?

10. Bagaimana pengakuan dan pengukuran produk agrikultur perusahaan?
11. Bagaimana penyajian dan pengungkapan aset biologis pada laporan keuangan perusahaan?
12. Bagaimana kesiapan PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono dalam penerapan PSAK 69?
13. Kendala apa saja yang dihadapi perusahaan ketika diberlakukannya PSAK 69?



## LAMPIRAN 2

### Hasil Wawancara

#### A. Bagian Tanaman

Narasumber : Sito Edi Mulyo

Jabatan : Bagian tanaman PTPN XII (Persero) Kebun Kertowono

Hari,Tanggal : Rabu, 12 Desember 2018

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Kantor Induk PTPN XII (Persero) Kebun Kertowono

1. Berapa luas lahan yang dimiliki PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono?

*“Untuk Luas areal teh mencapai 559,67 Ha sedangkan luas areal kakao bulk mencapai 239,08 Ha.”*

2. Apa saja tanaman perkebunan yang dimiliki perusahaan?

*“Tanaman yang dimiliki perkebunan terdiri dari komoditas pokok antara lain tanaman teh dan kakao bulk. Selain itu, kebun juga menanam aneka kayu.”*

3. Berapa rata-rata umur tanaman teh?

*“Untuk tanaman teh, Kebun Kertowono memiliki tanaman teh dengan tahun tanam tertua yaitu tahun 1935 sedangkan tahun tanam termuda yaitu tahun 2012”.*

4. Bagaimana langkah-langkah penanaman tanaman teh?

*“Langkah-langkah penanaman teh sama halnya dengan penggolongan tanaman teh menjadi TTAD, TTI, TBM, dan TM. Jadi sebelum tanaman teh tersebut dikatakan menjadi tanaman menghasilkan, harus melalui beberapa tahapan antara lain persiapan lahan, pembibitan, pemeliharaan dan sebagainya.”*

5. Biaya apa saja yang dikeluarkan dalam persiapan dan perawatan tanaman teh?

*“Untuk biaya persiapan dan perawatan tanaman teh sudah dijelaskan di LM 64. Biaya dapat terdiri dari biaya pengolahan lahan, biaya pembuatan jalan,*

*jembatan. & saluran air, biaya tanam, biaya menyiang, biaya pemberantasan hama. Untuk lebih rinci bisa dilihat di LM 64.*”

6. Bagaimana proses panen tanaman teh menjadi produk agrikultur?

*“Tanaman teh yang telah diklasifikasikan menjadi tanaman menghasilkan sudah bisa untuk dipanen. Proses pemanenan dilakukan dengan dua cara yaitu cara manual dan dengan mesin petik. Pemanenan tersendiri dibagi menjadi beberapa afdeling (blok). Ada tiga afdeling di Kebun Kertowono ini yaitu afdeling puring, afdeling kamar tengah, dan afdeling kertosuko. Tiap-tiap afdeling memiliki luas areal tanaman yang berbeda-beda. Adapun luas areal afdeling puring yaitu 152,84 Ha, 223,52Ha untuk luas areal afdeling kamar tengah, dan 183,31 Ha untuk luas areal afdeling kertosuko. Pemanenan dilakukan disetiap blok dengan rata-rata perputaran 45 hari (jika menggunakan mesin petik) dan 15-16 hari jika menggunakan cara manual.”*

7. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang PSAK 69?

*“Saya belum mengetahui tentang PSAK 69 tersebut.”*

8. Apa saja kendala yang mungkin dihadapi perusahaan dalam mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar?

*“Jika daun teh dinilai berdasarkan nilai wajar, maka sudah pasti kesulitan yang dihadapi terkait belum pastinya harga jual. Saya juga masih belum paham terkait penggunaan nilai wajar tersebut dalam tanaman teh sehingga saya berharap jika PSAK 69 diterapkan ada sosialisasi atau pelatihan terkait kendala-kendala yang mungkin dihadapi akibat penerapan PSAK 69 tersebut.”*

**B. Bagian Akuntansi**

Narasumber : Sri Mulyati

Jabatan : Bagian akuntansi PTPN XII (Persero) Kebun Kertowono

Hari,Tanggal : Kamis, 6 Desember 2018

Pukul : 08.00 WIB

Tempat : Kantor Induk PTPN XII (Persero) Kebun Kertowono

1. Apa saja tanaman perkebunan yang dimiliki perusahaan?

*“Tanaman perkebunan yang dimiliki Kebun Kertowono ini terdiri atas komoditas pokok dan aneka kayu. Komoditas pokok antara lain teh dan kakao bulk sedangkan aneka kayu yang dimiliki perusahaan seperti sengon, mahoni, gamelia argroria, balsa dan jabon.”*

2. Pedoman apa yang digunakan perusahaan mengenai perlakuan aset biologis pada perusahaan?

*“Semua kegiatan di kebun dilaksanakan sesuai dengan instruksi kantor pusat yang termuat dalam Pedoman RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) 2019 PT Perkebunan Nusantara XII.”*

3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang PSAK 69?

*“Yang saya tahu PSAK 69 itu mengatur tentang aset biologis perusahaan namun saya kurang paham terkait dengan pengukuran dan sebagainya. Kalau di kebun, semua pedoman terkait dengan aset perkebunan mengikuti RKAP.”*

4. Bagaimana kebun mengakui aset biologis yang dimiliki?

*“Kebun mengakui aset biologis yang dimiliki sebagai Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM).”*

5. Apa saja kriteria yang ditetapkan untuk mengakui aset sebagai aset biologis perusahaan?

*“Tanaman diakui sebagai aset biologis perusahaan berdasarkan umur tanaman. Untuk tanaman teh diakui sebagai Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) sekitar umur 4-5 tahun (d disesuaikan dengan kesiapan lahan) setelah itu diakui sebagai Tanaman Menghasilkan (TM). Kebun harus membuat*

*berita acara terkait dengan tanaman menghasilkan tersebut dan setelah itu tanaman wajib disusutkan selama 50 tahun.”*

6. Bagaimana pengukuran aset biologis yang diterapkan oleh perusahaan?  
*“Untuk pengukuran Tanaman Menghasilkan komoditas teh sesuai dengan seluruh biaya-biaya yang timbul untuk mempersiapkan tanaman teh mulai dari tahap Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD) hingga menjadi Tanaman Belum Menghasilkan. Biaya-biaya tersebut kemudian dijumlah dan menjadi nilai perolehan tanaman menghasilkan teh.”*
7. Biaya apa saja yang diakui perusahaan apabila pengukuran aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono berdasarkan harga perolehan?  
*“Biaya-biaya yang diakui sangat banyak mulai dari biaya persiapan lahan sampai dengan biaya perawatan tanaman.”*
8. Apabila perusahaan telah menerapkan pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar, bagaimana cara perusahaan dalam menilai aset biologis berdasarkan nilai wajar tersebut?  
*“Kebun mengakui tanaman sesuai dengan biaya-biaya yang diakumulasikan sebagai nilai perolehan tanaman teh. Nilai perolehan tersebut sudah wajar.”*
9. Apakah ada kendala pada saat pengukuran aset biologis tersebut?  
*“Tidak ada kendala saat pengukuran aset biologis karena sudah sesuai dengan biaya yang dikeluarkan mulai dari persiapan lahan hingga biaya perawatan tanaman.”*
10. Bagaimana pengakuan dan pengukuran produk agrikultur perusahaan?  
*“Produk agrikultur berupa daun teh diakui menjadi satu kesatuan menjadi tanaman menghasilkan.”*
11. Bagaimana penyajian dan pengungkapan aset biologis pada laporan keuangan perusahaan?  
*“Tanaman disajikan pada kelompok aset tetap berupa tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan. Kami hanya membuat laporan manajemen yang nantinya akan dikirim ke kantor pusat sehingga*

*kami hanya mencatat dan menghitung sesuai dengan pedoman kantor pusat, tidak ada pengungkapan terkait dengan aset biologis”*

12. Bagaimana kesiapan PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kertowono dalam penerapan PSAK 69?

*“Kami selaku cabang dari kantor Surabaya menjalankan segala kegiatan sesuai dengan instruksi kantor pusat. Jika kantor pusat telah memberlakukan perlakuan akuntansi aset biologis sesuai dengan PSAK 69 maka kami harus menjalankan instruksi tersebut. Selain itu, diharapkan pihak kantor pusat akan mengadakan pelatihan terkait dengan penerapan standar baru sehingga kami dapat menjalankan standar baru tersebut dengan tepat.”*

13. Kendala apa saja yang dihadapi perusahaan ketika diberlakukannya PSAK 69?

*“Kami masih kurang paham dengan perlakuan PSAK 69 itu sendiri sehingga kami masih belum tahu kendala-kendala yang mungkin saja dihadapi.”*

PT PERKEBUNAI NUSANTARA XI (PERSERO)		IKHTISAR TANAMAN BARU, ULANGAN, KONVERSI DAN TANAMAN BELUM MENGHASILKAN						TAHUN BUKU:			
Kebun : Kerbauono		BUKTI BUDIDAYA: Tah						2012			
		S/D BULAN INI						Desember			
KODE REKENING	URAIAN	LUAS (HA)	RKO	JUMLAH BIAYA BULAN INI (Rp)	PER HA (Rp)	REALISASI BIAYA (Rp)	PER HA	RKAP (Rp000)	JUMLAH SELISIH +/-	PER HA	
041	TANAMAN TAHUN INI										
041.0	TTI Teh 2012	4.50	4.50	1,859,154	413,145	102,001,767	22,667,059	227,131	50,473,56	(125,129,233)	27,806,496
041.1		0.00	0.00	0	0	0	0	0	0.00	0	0
041.2		0.00	0.00	0	0	0	0	0	0.00	0	0
Jumlah 041 :		4.50	4.50	1,859,154	413,145	102,001,767	22,667,059	227,131	50,473,56	(125,129,233)	27,806,496
042	TANAMAN BELUM MENGHASILKAN										
1		0.00	0.00	0	0	0	0	0	0.00	0	0
2		0.00	0.00	0	0	0	0	0	0.00	0	0
3		0.00	0.00	0	0	0	0	0	0.00	0	0
4		0.00	0.00	0	0	0	0	0	0.00	0	0
5		0.00	0.00	0	0	0	0	0	0.00	0	0
6		0.00	0.00	0	0	0	0	0	0.00	0	0
7		0.00	0.00	0	0	0	0	0	0.00	0	0
Jumlah 042 :		0.00	0.00	0	0	0	0	0	0.00	0	0
Jumlah 040 S/D 042 :		4.50	4.50	1,859,154	413,145	102,001,767	22,667,059	227,131	50,473,56	(125,129,233)	(27,806,496)

LM-31.1

PTP NUSANTARA XI (PERSERO)		IKHTISAR TANAMAN BARU, ULANGAN, KONVERSI DAN TANAMAN BELUM MENGHASILKAN													
KEBUKUAN PERTANAKAN		LUAS AREAL						BIAYA BULAN INI						TAHUN BUKU BULAN	
KODE	URAIAN	REALISASI		REALISASI		REALISASI		REALISASI		REALISASI		REALISASI		2013 Desember	
		SASI (HA)	RKAP (HA)	PER HA (= 6:4 (Rp))	JUMLAH (Rp)	PER HA (= 8:4 (Rp))	JUMLAH (Rp)	PER HA (= 10:5 (Rp))	JUMLAH (Rp)	PER HA (= 12:6 (Rp))	JUMLAH (Rp)				
042	JUDUDAYA : TEH	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13			
	TANAMAN YANG AKAN DATANG (X-1)														
	Tanaman Baru														
	Tanaman Ulangan														
	Tanaman Konversi														
	Jumlah (040)														
041	TANAMAN TAHUN INI														
	Tanaman Baru														
	Tanaman Ulangan														
	Tanaman Konversi														
	Jumlah (041)														
042	TANAMAN BELUM MENGHASILKAN														
	TBM TEH 2012	4.50	4.50	1.673,172	132,378,215	29,417,381	98,561	21,902	33,817,215	7,514,937					
	TBM II														
	TBM III														
	TBM IV														
	TBM V														
	TBM VI														
	TBM VII														
	Jumlah (042)	4.50	4.50	1,673,172	132,378,215	29,417,381	98,561	21,902	33,817,215	7,514,937					
	Jumlah (040 - 042)	4.50	4.50	1,673,172	132,378,215	29,417,381.11	98,561	21,902	33,817,215	7,514,937					

PERUSAHAAN XI (PERSERO)  
KESUB KERTOWONO

IKHTISAR TANAMAN BARU, ULANGAN, KONVERSI  
DAN TANAMAN BELUM MENGHASILKAN

TAHUN BUKU : 2014  
BULAN : Desember

LM - 31:1

KODE REG	URAIAN	LUAS AREAL		BIAYA BULAN INI			REALISASI		BIAYA S/D BULAN INI			SELISIH +/- (-)	
		REAL- SASI (HA)	RKAP (HA)	PER HA = 6:4 (Rp)	JUMLAH (Rp)	PER HA = 8:4	JUMLAH (Rp)	PER HA = 10:5	JUMLAH = 3-10	PER HA = 5-11			
2	BUDIDAYA: TEH	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
02	TANAMAN TAHUN YANG AKAN DATANG (X-1)												
000	Tanaman Baru	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
001	Tanaman Ulangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
002	Tanaman Konversi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Jumlah (040)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
041	TANAMAN TAHUN INI												
0410	Tanaman Baru	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
0411	Tanaman Ulangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
0412	Tanaman Konversi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Jumlah (041)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
042	TANAMAN BELUM MENGHASILKAN												
	TBM TEH 2012	4,50	4,50	43.844.387	9.743.197	224.264.963	49.836.658	121.152	26.923	103.112.963	22.913.992		
	TBM II	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	TBM III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	TBM IV	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	TBM V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	TBM VI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	TBM VII	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	Jumlah (042)	4,50	4,50	43.844.387	9.743.197	224.264.963	49.836.658	121.152	26.923	103.112.963	22.913.992		
	Jumlah (040-042)	4,50	4,50	43.844.387	9.743.197	224.264.963	49.836.658,44	121.152	26.923	103.112.963	22.913.992		

PTP. NUSANTARA XII (PERSERO)		IKHTISAR TANAMAN BARU, ULANGAN, KONVERSI DAN TANAMAN BELUM MENGHASILKAN										TAHUN BUKU : 2015 BULAN : Desember		
NO URUT	KODE REKG.	URAIAN	LUAS AREAL			BIAYA BULAN INI			REALISASI			BIAYA S/D BULAN INI		
			REAL-SASI (HA)	RKAP (HA)	JUMILAH (Rp)	PER HA = 6:4 (Rp)	JUMILAH (Rp)	PER HA = 8:4	JUMILAH (Rp)	PER HA = 10:5	JUMILAH = 8-10	PER HA = 9-11		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
		BUDIAYA : TEH												
		TANAMAN TAHUN YANG AKAN DATANG												
	040.0	Tanamn Baru	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	040.1	Tanaman Ulangan	9,00	9,00	-	-	-	-	220.224	24.469	(220.224)	(24.469)		
	040.2	Tanaman Konversi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
		Jumlah (040)	9,00	9,00	-	-	-	-	220.224	24.469	(220.224)	(24.469)		
2	041.0	TANAMAN TAHUN INI												
	041.0	Tanaman Baru	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	041.1	Tanaman Ulangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	041.2	Tanaman Konversi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
		Jumlah (041)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
3	042	TANAMAN BELUM MENGHASILKAN												
		TBM TEH 2012	4,50	4,50	18.246.088	4.054.686	76.307.783	16.957.285	128.312	28.514	(52.004.217)	(11.556.493)		
		- TBM II	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
		- TBM III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
		- TBM IV	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
		- TBM V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
		- TBM VI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
		- TBM VII	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
		Jumlah (042)	4,50	4,50	18.246.088	4.054.686	76.307.783	16.957.285	128.312	28.514	(52.004.217)	(11.556.493)		
		Jumlah (040 - 042)	13,50	13,50	18.246.088	1.351.562	76.307.783	16.957.285,11	348.536	25.817	(52.224.441)	(11.580.962)		

Revisi	Jenis Aset	Komoditi	Umur	Tahun Perolehan	Nilai Perolehan				Penyusutan				Nilai Buku sd Nopember		
					Awal Tahun	Tambah	Kurang	Septembar	Akm. Penyusutan Awal Tahun	Tambah	Kurang	Tambah		Kurang	Akm. Penyusutan sd Nopember
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1940	13.836,316	-	-	13.836,316	13.836,315	-	-	-	-	13.836,315	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1954	180.065,248	-	-	180.065,248	180.065,247	-	-	-	-	180.065,247	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1954	9.896,224	-	-	9.896,224	9.896,223	-	-	-	-	9.896,223	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1966	3.964,170	-	-	3.964,169	3.964,169	-	-	-	-	3.964,169	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1967	387,125	-	-	387,125	387,124	-	-	-	-	387,124	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1971	14.190,459	-	-	14.190,459	13.339,030	-	-	-	-	13.599,190	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1979	180.163,884	-	-	180.163,884	140.517,830	-	-	-	-	143.830,834	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1980	77.910,870	-	-	77.910,870	59.212,258	-	-	-	-	60.640,627	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1982	24.122,294	-	-	24.122,294	17.368,052	-	-	-	-	17.810,294	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1983	11.477,016	-	-	11.477,016	8.033,911	-	-	-	-	8.244,323	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1984	70.562,716	-	-	70.562,716	47.982,647	-	-	-	-	49.276,297	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1985	14.917,654	-	-	14.917,654	9.845,652	-	-	-	-	10.119,142	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1986	122.821,740	-	-	122.821,740	78.605,914	-	-	-	-	80.557,646	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1987	287.454,066	-	-	287.454,066	178.221,521	-	-	-	-	183.491,512	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1988	77.016,448	-	-	77.016,448	46.209,869	-	-	-	-	47.611,837	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1989	119.038,668	-	-	119.038,668	69.042,427	-	-	-	-	71.224,803	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1990	24.843,886	-	-	24.843,886	13.912,576	-	-	-	-	14.368,047	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1991	32.332,642	-	-	32.332,642	17.459,627	-	-	-	-	18.052,392	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1992	70.061,604	-	-	70.061,604	36.432,034	-	-	-	-	37.716,497	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1993	78.454,881	-	-	78.454,881	39.227,441	-	-	-	-	40.665,780	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1994	390.467,585	-	-	390.467,585	187.424,441	-	-	-	-	194.583,013	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1996	74.769,968	-	-	74.769,968	32.898,786	-	-	-	-	34.269,569	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1997	97.568,124	-	-	97.568,124	40.978,612	-	-	-	-	42.671,361	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1998	52.356,313	-	-	52.356,313	20.942,525	-	-	-	-	21.902,391	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	2001	61.913,440	-	-	61.913,440	21.050,570	-	-	-	-	22.185,649	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	2002	323.860,046	-	-	323.860,046	103.635,215	-	-	-	-	109.572,649	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	2003	238.428,130	-	-	238.428,130	71.528,439	-	-	-	-	75.899,621	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	2004	308.938,208	-	-	308.938,208	86.502,698	-	-	-	-	92.156,565	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	2006	229.493,784	-	-	229.493,784	55.078,508	-	-	-	-	59.285,894	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	2007	127.493,412	-	-	127.493,412	28.048,551	-	-	-	-	30.383,930	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	2016	195.383,141	-	-	195.383,141	7.815,326	-	-	-	-	99.090,742	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1940	99.090,743	-	-	99.090,743	99.090,742	-	-	-	-	99.090,742	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1954	101.888,334	-	-	101.888,334	101.898,333	-	-	-	-	101.888,333	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1956	29.566,984	-	-	29.566,984	29.566,983	-	-	-	-	29.566,983	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1964	34.065,672	-	-	34.065,672	34.065,671	-	-	-	-	34.065,671	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1966	19.172,202	-	-	19.172,202	19.172,201	-	-	-	-	19.172,201	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1967	37.725,178	-	-	37.725,178	37.725,177	-	-	-	-	37.725,177	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1968	14.760,214	-	-	14.760,214	14.760,213	-	-	-	-	14.760,213	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1969	1.357,534	-	-	1.357,534	1.330,382	-	-	-	-	1.335,270	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1971	317,552	-	-	317,552	298,498	-	-	-	-	304,371	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1972	3.189,810	-	-	3.189,810	2.934,624	-	-	-	-	2.993,105	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1973	3.413,684	-	-	3.413,684	3.072,315	-	-	-	-	3.134,900	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1978	5.671,478	-	-	5.671,478	4.537,182	-	-	-	-	4.641,159	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1979	46.108,550	-	-	46.108,550	35.964,659	-	-	-	-	36.809,992	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1980	24.312,576	-	-	24.312,576	18.477,558	-	-	-	-	18.973,288	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1982	45.781,864	-	-	45.781,864	32.962,942	-	-	-	-	33.802,276	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1983	32.140,868	-	-	32.140,868	22.498,608	-	-	-	-	23.087,857	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1984	136.894,306	-	-	136.894,306	93.088,128	-	-	-	-	95.597,857	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1984	135.279,302	-	-	135.279,302	89.284,339	-	-	-	-	91.764,460	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1987	11.368,982	-	-	11.368,982	7.048,769	-	-	-	-	7.257,200	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1988	52.133,426	-	-	52.133,426	31.280,056	-	-	-	-	32.235,835	1

Reky	Jenis Aset	Komoditi	Umur	Tahun Perolehan	Nilai Perolehan				Penyusutan				Nilai Buku sd Nopember	
					Awal Tahun	Tambah	Mutasi Kurang	September	Akm. Penyusutan Awal Tahun	Tambah	Mutasi Kurang	Transfer Kurang		Akm. Penyusutan sd Nopember
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1989	256,625,082	-	-	256,625,082	148,842,548	4,704,793	-	-	159,547,241	103,077,741
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1990	78,724,038	-	-	78,724,038	44,085,461	1,443,274	-	-	45,528,735	33,199,303
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1991	128,274,166	-	-	128,274,166	69,268,050	2,351,693	-	-	71,619,743	56,654,423
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1992	86,171,152	-	-	86,171,152	44,808,999	1,579,804	-	-	46,388,803	39,787,348
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1993	178,240,842	-	-	178,240,842	89,120,421	3,267,749	-	-	92,388,170	85,857,672
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1994	177,997,992	-	-	177,997,992	85,151,036	3,252,297	-	-	88,403,333	88,994,659
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1996	149,019,154	-	-	149,019,154	65,568,428	2,792,018	-	-	68,300,446	80,718,708
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1997	181,248,644	-	-	181,248,644	76,124,430	3,322,892	-	-	79,447,222	101,801,322
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1998	244,329,460	-	-	244,329,460	97,731,784	4,479,373	-	-	102,211,157	142,118,303
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	2001	406,859,746	-	-	406,859,746	138,322,314	7,459,095	-	-	145,791,409	261,068,337
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	2002	568,175,518	-	-	568,175,518	181,816,165	10,416,551	-	-	192,232,717	375,942,801
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	2003	476,856,258	-	-	476,856,258	476,856,257	-	-	-	476,856,257	476,856,257
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	4	2004	308,938,202	-	-	308,938,202	308,938,201	-	-	-	308,938,201	308,938,201
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	4	2005	869,008,702	-	-	869,008,702	869,008,701	-	-	-	869,008,701	869,008,701
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	4	2006	311,830,874	-	-	311,830,874	311,830,873	-	-	-	311,830,873	311,830,873
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	4	2007	382,480,236	-	-	382,480,236	382,480,235	-	-	-	382,480,235	382,480,235
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	2007	799,821,557	-	-	799,821,557	175,960,743	14,663,395	-	-	190,624,138	609,197,419
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	2016	195,383,141	-	-	195,383,141	7,815,326	3,582,019	-	-	11,397,345	183,985,796
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1940	64,991,527	-	-	64,991,527	64,991,526	-	-	-	64,991,526	64,991,526
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1954	129,744,602	-	-	129,744,602	129,744,601	-	-	-	129,744,601	129,744,601
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1956	11,580,724	-	-	11,580,724	11,580,723	-	-	-	11,580,723	11,580,723
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1964	90,343,942	-	-	90,343,942	90,343,941	-	-	-	90,343,941	90,343,941
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1966	20,547,600	-	-	20,547,600	20,547,599	-	-	-	20,547,599	20,547,599
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1967	21,520,498	-	-	21,520,498	21,520,497	-	-	-	21,520,497	21,520,497
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1973	13,654,736	-	-	13,654,736	12,289,261	250,338	-	-	12,539,599	1,115,137
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1978	25,372,406	-	-	25,372,406	20,297,925	465,161	-	-	20,763,086	4,609,320
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1979	26,674,368	-	-	26,674,368	20,806,007	489,030	-	-	21,295,037	5,573,331
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1983	43,028,066	-	-	43,028,066	30,980,208	788,847	-	-	31,769,055	11,259,011
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1983	205,915,817	-	-	205,915,817	144,141,072	3,775,123	-	-	147,916,195	57,999,622
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1983	77,354,852	-	-	77,354,852	51,054,202	1,418,173	-	-	52,472,375	24,882,477
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1985	17,053,472	-	-	17,053,472	10,573,153	312,647	-	-	10,885,800	6,167,672
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1987	75,919,690	-	-	75,919,690	44,033,420	1,391,861	-	-	45,425,281	30,494,409
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1989	16,292,468	-	-	16,292,468	9,423,782	298,695	-	-	9,422,477	6,869,991
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1990	16,292,468	-	-	16,292,468	24,594,113	867,100	-	-	20,229,660	15,002,567
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1991	36,232,227	-	-	36,232,227	19,565,403	664,257	-	-	25,461,213	21,835,158
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1992	47,296,371	-	-	47,296,371	28,201,774	1,034,065	-	-	29,235,839	27,167,709
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1993	56,403,548	-	-	56,403,548	10,657,948	407,074	-	-	11,065,022	11,139,036
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1994	22,204,058	-	-	22,204,058	23,700,886	987,537	-	-	24,688,423	29,177,227
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1996	53,865,650	-	-	53,865,650	50,585,899	2,208,114	-	-	52,794,013	67,648,603
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1997	120,442,616	-	-	120,442,616	69,808,418	3,199,552	-	-	73,007,970	101,513,074
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	1998	174,521,044	-	-	174,521,044	99,808,418	-	-	-	238,428,129	1
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	4	2003	308,938,200	-	-	308,938,200	308,938,199	-	-	-	308,938,199	308,938,199
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	4	2005	229,493,782	-	-	229,493,782	229,493,781	-	-	-	229,493,781	229,493,781
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	4	2006	254,986,827	-	-	254,986,827	254,986,826	-	-	-	254,986,826	254,986,826
001	Tanaman Menghasilkan	Teh	50	2016	195,383,139	-	-	195,383,139	7,815,318	3,582,026	-	-	11,397,344	183,985,795
Jumlah Tanaman Menghasilkan					12,726,004,445	-	-	12,726,004,445	7,841,065,512	155,134,751	-	-	7,996,200,263	4,729,804,182

DAFTAR AKTIVA TETAP DAN AKUMULASI PENYUSUTAN

TAHUN BUKU : 2018  
BULAN : NOVEMBER

LM 31

NO	KETERANGAN	NILAI PEROLEHAN							PENYUSUTAN							NILAI BUKU
		SALDO AWAL 1 JANUARI 2018	TAMBAH	KURANG	MUTASI		SALDO AKHIR PER 30 NOVEMBER 2018	SALDO AWAL PER 1 JANUARI 2018	TAMBAH	KURANG	MUTASI		SALDO AKHIR PER 30 NOVEMBER 2018			
					TAMBAH	KURANG					TAMBAH	KURANG				
01	TANAMAN MENGHASILKAN - Kakao Edel - Kakao Buluk - Teh	236.478,746 11.724.447,167 12.726.004,445	- - -	- - -	- - -	- - -	236.478,746 11.724.447,167 12.726.004,445	236.478,743 4.048.210,324 7.841.055,512	341.984,162 - -	- - -	- - -	- - -	236.478,743 4.350.194,486 7.956.200,262	3 7.334.252.881 4.729.804.183		
02	TANAMAN BELUM MENGHASILKAN - Kakao Edel - Kakao Buluk - Teh - Kopi Arabika	615.033,347 - 1.053.688,147 10.055.893,002	1.140.185,390 123.041,497 1.416.389,888 4.463.859,936	- - - -	- - - -	- - - -	1.755.218,737 123.041,497 2.470.077,835 14.519.752,938	12.125.754,579	497.118,912	- - - -	- - - -	- - - -	12.622.873,491	18.898.091,007 30.932.147,874		
03	RUMAH TINGGAL - Rumah Staf - Rumah Karyawan	103.592,339 1.991.760,534	- -	- -	- -	- -	103.592,339 1.991.760,534	81.407,633 1.819.729,250	4.057,193 34.612,543	- -	- -	- -	85.474,826 1.854.341,793	18.117,513 137.418,741		
04	Bangunan Perusahaan Mesin dan Instalasi Jalan, Jembatan & Sal Air Alat Pengerukan Alat Pertanian & Invi Kecil Aktiva Tetap Lainnya	2.095.352,873 2.589.506,555 13.168.480,809 587.388,087 886.244,253 1.341.041,891	495.659,031 569.925,364 - - - -	- - - - -	- - - -	- - - -	2.095.352,873 3.085.165,646 13.738.403,173 687.393,087 886.244,253 1.941.041,891	1.901.138,883 1.317.582,176 6.302.088,808 31.631,812 875.500,298 1.547.125,927	38.679,756 111.747,473 589.533,368 31.921,070 9.756,951 122.737,841	- - - -	- - - -	- - - -	1.939.816,619 1.529.329,649 6.871.622,176 348.239,287 885.567,249 1.759.563,752	155.535,254 6.866.783,987 339.148.800 887.004 171.178.123		
05	Jumlah Non Tanaman	19.272.661,595	1.065.584,455	-	-	-	20.338.246,050	10.958.715,426	845.696,703	-	-	-	11.834.412,129	8.533.833,921		
06	Jumlah Semua	57.779.559,322	8.209.060,966	-	-	-	65.988.620,288	24.985.606,888	1.381.456,351	-	-	-	26.367.102,239	39.621.518,049		

N. SANTIARA XII (PERSERO)  
KEBUN KERTOWONO

DAFTAR AKTIVA TETAP DAN AKUMULASI PENYUSUTAN

TAHUN BUKU 2018  
BULAN NOVEMBER

LM 31

NO	KETERANGAN	3	NILAI PEROLEHAN			MUTASI			8	9	PENYUSUTAN			14	15
			SALDO AWAL 1 JANUARI 2018	4 TAMBAH	5 KURANG	6 MUTASI		SALDO AKHIR PER 30 NOVEMBER 2018			SALDO AWAL PER 1 JANUARI 2018	10 MUTASI			
TAMBAH	KURANG	TAMBAH				KURANG	TAMBAH		KURANG						
1															
070	Sengon	7.929.092,430	1.586.720,906	29.767,319	-	1.770.964,545	7.715.081,472	-	-	-	-	-	-	7.715.081,472	
071	Mindi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	305.154,233	
072	Mahoni	115.841,259	199.312,980	-	-	-	305.154,239	-	-	-	-	-	-	22.009,139	
074	Garnelina Argoria	22.009,139	-	-	-	-	22.009,139	-	-	-	-	-	-	421.064,110	
076	Balsa	414.479,269	108.756,035	102.171,193	-	-	421.064,110	-	-	-	-	-	-	4.394.828,454	
078	Jabon	3.849.237,638	545.590,816	-	-	-	4.394.828,454	-	-	-	-	-	-	-	
	Tanaman Persediaan Jumlah Aneka Kayu	12.330.659,734	2.430.380,737	131.938,512	-	1.770.964,545	12.858.137,414	-	-	-	-	-	-	12.858.137,414	
		1.148.069,968	-	523.990,704	-	-	2.395.043,809	-	-	-	-	-	-	2.395.043,809	
		13.478.729,702	2.430.380,737	655.929,216	-	1.770.964,545	15.253.181,223	-	-	-	-	-	-	15.253.181,223	
	JUMLAH	265.800.020,769	10.639.441,703	555.929,216	-	1.770.964,545	275.783.533,256	-	25.071.994,366	-	-	-	-	26.493.083,977	
									1.421.089,611					249.290.449,279	